

**KEINDAHAN KOTA YOGYAKARTA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN
KARYA *CITYSCAPE* FOTOGRAFI**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh:
Baktio Nur Iswahyudi
NIM 07206244042

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2013**

HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Keindahan Kota Yogyakarta Sebagai Ide Penciptaan Karya Cityscape Fotografi* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Maret 2013

Pembimbing

Drs. Mardiyatmo, M.Pd

NIP. 19571005 198703 1002

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Keindahan Kota Yogyakarta Sebagai Ide Penciptaan Karya Cityscape Fotografi* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada April 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

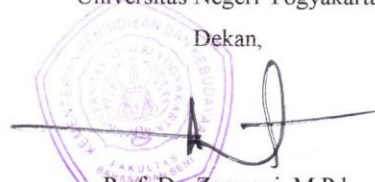
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. R. Kuncoro W. Dewojati, M.Sn	Ketua Penguji		15-04-2013
Dwi Retno S. Ambarwati, M.Sn	Sekretaris		15-04-2013
Hajar Pamadhi, M. A. (Hons)	Penguji Utama		15-04-2013
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.	Penguji Pendamping		15-04-2013

Yogyakarta, April 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Baktio Nur Iswahyudi**

NIM : 07206244042

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil karya saya sendiri dan sepanjang sepengetahuan saya, tidak berisikan materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, April 2013

Penulis,



Baktio Nur Iswahyudi

NIM. 07206244042

MOTTO

*“Masalah Akan terasa Kecil Saat Sadar Bahwa Kita
Bersama Allah Yang Maha Besar”*

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini penulis persembahkan kepada Bapak dan Ibu yang saya cintai, terimakasih atas semua dukungannya berupa materi dan doanya.

.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat, Hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Drs. Mardiyatmo, M.Pd, Sekaligus pembimbing yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya, yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada henti-hentinya disela-sela kesibukannya.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada Rektor UNY, Prof. Dr. H. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A, Dekan FBS UNY, Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. Tidak lupa ucapan terima kasih saya sampaikan kepada kedua orang tua saya, yang telah memberikan dukungan secara spiritual, moral, material, hingga saya dapat menyelesaikan studi dan Tugas Akhir Karya Seni ini dengan baik serta teman-teman saya yang ada di lingkungan seni rupa dan kerajinan yang ada di Universitas Negeri Yogyakarta dan teman-teman lainnya yang membantu saya dalam menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini.

Semoga tulisan ini dapat bermanfaat, khususnya bagi diri saya pribadi yaitu sebagai bahan pembelajaran mengapresiasi karya seni dalam bentuk tulisan ilmiah, serta bagi penulis lain yaitu sebagai referensi penulisan Tugas Akhir Karya Fotografi.

Yogyakarta, April 2013

Penulis,



Baktio Nur Iswahyudi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan	4
F. Manfaat	5
 BAB II KAJIAN SUMBER	 6
A. Tinjauan Keindahan	6
B. Tinjauan Konsep	6
C. Tinjauan Proses	7
D. Tinjauan Kota	7
E. Tinjauan Yogyakarta	8
F. Tinjauan Fotografi	9
G. <i>Cityscape</i> Fotografi	10

H. Teknik Dasar Fotografi	11
I. Elemen Komposisi Dalam Fotografi.....	15
J. Penerapan Komposisi Fotografi	19
K. Penyusunan Elemen Seni	24
L. Alat, Bahan, dan Teknik	28
M. Karya Sebagai Acuan	43
N. Metode Penciptaan	47
 BAB III PROSES VISUALISASI	 49
A. Ide Pemilihan Objek	49
B. Konsep Penciptaan	50
C. Proses Penciptaan	50
D. Tahap Visualisasi	56
E. Pembahasan Karya	58
 BAB IV PENUTUP	 78
Kesimpulan	78
 DAFTAR PUSTAKA	 80
LAMPIRAN	82

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Ilustrasi <i>Diafragma</i>	14
Gambar 2 : <i>Rule Of Third</i>	20
Gambar 3 : Kamera SLR	29
Gambar 4 : Kamera DSLR	30
Gambar 5 : Lensa Standar	31
Gambar 6 : Lensa <i>Zoom</i>	32
Gambar 7 : Lensa <i>Fix</i>	33
Gambar 8 : Lensa <i>Wide</i>	33
Gambar 9 : Lensa <i>Tele</i>	34
Gambar 10 : Lensa <i>Makro</i>	35
Gambar 11 : Lensa <i>Perspective Correction</i>	35
Gambar 12 : Lensa <i>Fish Eye</i>	36
Gambar 13 : Baterai	36
Gambar 14 : Filter UV	37
Gambar 15 : Filter CPL	38
Gambar 16 : Filter ND	38
Gambar 17 : <i>Tripod</i>	39
Gambar 18 : <i>Remote</i>	39
Gambar 19 : <i>Memory Card</i>	40
Gambar 20 : Malam di Kawasan Marina Kobe	44
Gambar 21 : Kemacetan di Jalan M.H Thamrin	45
Gambar 22 : <i>Golden Hour in Johannesburg</i>	46
Gambar 23 : Senja di Orchard Road	47
Gambar 24 : Kamera Nikon D40	51
Gambar 25 : Nikkor 18-105mm f-3.5-5.6G VR AF-S	52
Gambar 26 : Li-ion <i>Battery</i>	53
Gambar 27 : Filter UV	53
Gambar 28 : <i>Tripod</i>	54

Gambar 29	: <i>Remote for Nikon</i>	54
Gambar 30	: Tugu di Pagi Hari	58
Gambar 31	: Pesona Bangunan Tempo Dulu	60
Gambar 32	: Senja	62
Gambar 33	: Pemandangan di Sudut Kota Yogyakarta	64
Gambar 34	: Pesta Kembang Api di Awal Tahun	66
Gambar 35	: Sekaten	68
Gambar 36	: <i>Enjoy The Light</i>	70
Gambar 37	: <i>One of Shopping Center in Yogyakarta</i>	72
Gambar 38	: Malioboro	74
Gambar 39	: <i>Night in Code River</i>	76

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Tipe pencahayaan menurut waktu	15
Tabel 2 : Pembahasan karya foto Tugu di Pagi Hari	58
Tabel 3 : Pembahasan karya foto Pesona Bangunan Tempo Dulu	60
Tabel 4 : Pembahasan karya foto Senja	62
Tabel 5 : Pembahasan karya foto Pemandangan di Sudut Kota	64
Tabel 6 : Pembahasan karya foto Pesta Kembang Api di Awal Tahun	66
Tabel 7 : Pembahasan karya foto Sekaten	68
Tabel 8 : Pembahasan karya foto <i>Enjoy The Light</i>	70
Tabel 9 : Pembahasan karya foto <i>One of Shopping Center in Yogyakarta ..</i>	72
Tabel 10 : Pembahasan karya foto Malioboro	74
Tabel 11 : Pembahasan karya foto <i>Night in Code River</i>	76

KEINDAHAN KOTA YOGYAKARTA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA CITYSCAPE FOTOGRAFI

Oleh :
BAKTIO NUR ISWAHYUDI
NIM: 07206244042

ABSTRAK

Penciptaan tugas akhir karya fotografi ini mengambil objek keindahan kota Yogyakarta sebagai ide penciptaan karya *cityscape* fotografi. Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep penciptaan dan proses visualisasi karya *cityscape* fotografi di Yogyakarta.

Konsep pada penciptaan karya fotografi mengangkat tema keindahan kota Yogyakarta melalui karya *cityscape* fotografi. Keindahan kota Yogyakarta tersebut berupa gedung-gedung, objek wisata atau pusat keramaian, lampu-lampu kendaraan, suasana kota, berciri khas kota Yogyakarta.

Karya fotografi *cityscape* keindahan kota Yogyakarta menggunakan metode eksplorasi yaitu untuk menemukan ide-ide terkait tentang keindahan kota Yogyakarta dengan melakukan observasi melihat lokasi, mempelajari situasi dan kondisi untuk menentukan sudut pandang terhadap objek yang akan pemotretan, serta mempersiapkan pengaturan kecepatan rana. Metode improvisasi dilakukan untuk mengetahui jatuhnya cahaya terhadap objek, merupakan faktor penting dalam memutuskan waktu yang tepat untuk melakukan pemotretan *cityscape* fotografi. Proses visualisasi karya fotografi dikerjakan menggunakan alat kamera, lensa *wide-angle*, tripod, remote dan teknik ruang tajam luas dikombinasikan dengan teknik *low light*. Penggunaan teknik ruang tajam yang luas karena ingin menampilkan keseluruhan objek tanpa ada yang lebih dominan, karena seluruh objek dalam karya Tugas Akhir saling berkaitan, sehingga objek detail semua. Sedangkan Teknik *low light* digunakan agar menampilkan efek yang indah seperti lampu-lampu mobil dan motor menyatu membentuk garis dan lampu-lampu kota menimbulkan efek bintang dan cahaya yang menyinari gedung menjadi terlihat megah, dan lain-lain. Sehingga dihasilkan karya yang estetik. Karya fotografi yang dihasilkan seluruhnya berjumlah 10 buah dengan ukuran sama (80x120cm). Judul foto antara lain: *Tugu di Pagi Hari, Pesona Bangunan Tempo Dulu, Senja, Pemandangan di Sudut Kota Yogyakarta, Pesta Kembang Api di Awal Tahun, Sekaten, Enjoy The Light, One Of Shopping Center in Yogyakarta, Malioboro, Night in Code River*.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara yang sedang berkembang di wilayah Asia, terutama Asia Tenggara. Seperti negara lain yang sedang berkembang selalu melakukan peningkatan di berbagai bidang, Indonesia pun melakukan hal sama. Salah satunya peningkatan terbesar dilakukan di kota Yogyakarta yang merupakan salah satu kota besar di Indonesia.

Peningkatan-peningkatan di berbagai bidang di kota Yogyakarta menjadikan Yogyakarta menjadi kota yang berkembang di Indonesia, perkembangan yang dapat kita amati pada kota Yogyakarta yaitu pembangunan fisik khususnya di dalam merancang tata kota. Setiap hari dapat dilihat bahwa setiap sudut kota Yogyakarta selalu ada pembangunan, penataan gedung-gedung bertingkat terus dibangun, jembatan, renovasi tempat-tempat wisata (pusat keramaian) dan tempat bersejarah, ini sengaja dibuat untuk kebutuhan masyarakat kota Yogyakarta yang jumlahnya sangat banyak. Gedung-gedung tersebut akan digunakan sebagai kampus, perkantoran, pusat perbelanjaan, hotel, rumah sakit, hingga tempat tinggal yang disebut apartemen.

Pembangunan fisik tersebut tidak hanya untuk memenuhi harapan masyarakat kota Yogyakarta saja, tetapi juga memenuhi rencana dari pemerintah dalam mewujudkan tata kota yang teratur dan rapi, sehingga para arsitek dan kontraktor pun bekerja sama dalam membangun gedung-gedung, jembatan,

renovasi tempat wisata yang modern dan indah, sehingga setelah pembangunan tersebut selesai dibangun akan menambah keindahan Yogyakarta.

Keindahan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2008 : 531) “*Keindahan diartikan sebagai keadaan yang enak di pandang, cantik, bagus, atau elok.*”. Pengalaman “keindahan” sering melibatkan penafsiran beberapa (entitas) yang seimbang dan selaras dengan alam, yang dapat menyebabkan perasaan daya tarik dan ketentrangan emosional.

Banyak keindahan tempat-tempat di Yogyakarta yang bisa dijadikan objek fotografi, seperti tugu jogja, titik nol kilometer, dll. Bagi kebanyakan orang seringkali kondisi alam di sekitarnya yang selalu dilihat dalam kehidupan sehari-hari menjadi tidak indah lagi. Umumnya orang menjadi kehilangan sensitifitas untuk memfokuskan perhatiannya pada keindahan alam yang ada di sekitar kehidupannya sehari-hari, padahal dalam sesi-sesi tertentu kita dapat menemukan kondisi paling indah dari alam yang ada di sekitar kita. Dengan begitu maka membuat foto pemandangan alam sama halnya dengan menemukan lokasi dan kondisi yang paling mampu menampilkan keindahan alam menurut cita rasa fotografer dan menurut cita rasa kebanyakan orang yang akan menikmati karya foto yang akan dibuat. Foto Pemandangan bisa di kategorikan menjadi beberapa macam, diantaranya foto *landscape* (pemandangan alam), foto *seascape* (pemandangan laut), foto *skyscape* (pemandangan langit), foto *cityscape* (pemandangan kota).

Menurut Edison Paulus (2011:78), foto *Cityscape* adalah memotret keindahan sudut-sudut perkotaan dan suasananya yang khas, kondisi geografi tiap kota berbeda satu sama lainnya, hal ini bisa dimanfaatkan oleh seorang fotografer untuk mencari ciri khas yang unik dari tiap kota untuk dijadikan suatu gambar yang menarik dan mengagumkan.

Untuk dapat menambah keindahan Yogyakarta menjadi lebih nyata dan lebih menarik, maka pengambilan gambar melalui *cityscape* fotografi dan teknik dasar fotografi yang sesuai tentunya akan menjadikan moment di Yogyakarta terlihat semakin terlihat istimewa, teknik tersebut seperti menekankan pada pencahayaan, komposisi, peralatan, pemilihan waktu, dan lain-lain.

Berawal dari melihat bentuk bangunan gedung, lampu-lampu kota, kendaraan yang berlalu-lalang, sudut-sudut kota dengan masyarakat di sekitarnya tersebut di atas memberikan ide untuk dapat dikembangkan di dalam terciptanya proses kreatif, berdasarkan uraian diatas penulis tertarik mengambil judul “Keindahan Kota Yogyakarta Sebagai Ide Penciptaan Karya *Cityscape* Fotografi”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi berbagai masalah yang muncul antara lain yaitu :

1. Apa saja kategori foto pemandangan itu?
2. Konsep apa yang digunakan dalam pemotretan *cityscape* fotografi?
3. Proses apa saja yang digunakan dalam pemotretan *cityscape* fotografi?

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam pembuatan karya fotografi ini dimaksudkan agar tidak terjadi penyimpangan dan pelebaran masalah terhadap apa yang menjadi tujuan proses penciptaan karya. Adapun batasan masalah yang diuraikan yaitu Bagaimana konsep dan proses visualisasi penciptaan karya *cityscape* fotografi di Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka permasalahan dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep penciptaan karya *cityscape* fotografi di Yogyakarta?
2. Bagaimana proses visualisasi penciptaan karya *cityscape* fotografi di Yogyakarta?

E. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan laporan karya tugas akhir ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep penciptaan karya *cityscape* fotografi di Yogyakarta.
2. Untuk mendeskripsikan proses visualisasi penciptaan karya *cityscape* fotografi di Yogyakarta.

F. Manfaat

1. Teoritis

- a. Penulisan ini berguna bagi kita untuk lebih memahami tentang karya fotografi.
- b. Bagi pembaca, sebagai bahan pembelajaran, referensi, dan sumber pengetahuan di dalam dunia Seni Rupa.

2. Praktis

- a. Sebagai sarana untuk mengungkapkan ide dan gagasan melalui keindahan kota Yogyakarta dalam *cityscape* fotografi.
- b. Bagi mahasiswa khususnya yang mengambil fotografi, membantu sekaligus memperkenalkan proses pembuatan karya *cityscape* fotografi.

BAB II **KAJIAN SUMBER**

A. Tinjauan Keindahan

Keindahan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2008 : 531) “*Keindahan diartikan sebagai keadaan yang enak di pandang, cantik, bagus, atau elok.*”. Pengalaman “keindahan” sering melibatkan penafsiran beberapa (entitas) yang seimbang dan selaras dengan alam, yang dapat menyebabkan perasaan daya tarik dan ketentraman emosional.

Menurut Soedarso S. P. (1990 : 35), hubungan seni dengan keindahan ada 2 kategori yaitu :

1. Pandangan Subjektif

Keindahan terletak pada diri orang yang melihat (*beauty is in the eye of the beholder*).

Contoh : Kenapa kita senang akan sekuntum bunga mawar yang sedang mekar.

2. Pandangan Objektif

Keindahan ada pada barang yang kita lihat.

Contoh : Sifat-sifat tertentu dari bunga itu yang membuat kita senang

B. Tinjauan Konsep

Konsep menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2008 : 725) “*Gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang ada diluar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain*”.

Fotografi dibutuhkan adanya rancang konsep, bagaimana pengambilan objek nanti dilakukan, apa pun kameranya, jika berdasarkan konsep dan kepekaan terhadap objek dan arah cahaya maka hasilnya pasti akan lebih maksimal. Memang sebuah karya seni fotografi akan susah ditentukan bagus atau tidaknya, karena terkait dengan objektivitas atau selera dari pemirsa dan pihak fotografer sendiri.

C. Tinjauan Proses

Proses menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2008 : 1106) *“Rangkaian tindakan pembuatan atau pengolahan yang menghasilkan produk”*.

Keberhasilan dalam proses menghasilkan suatu karya seni rupa ditentukan oleh pengaturan atau penyusunan unsur-unsur seni rupa berdasarkan kaidah-kaidah komposisi. Unsur-unsur yang dimaksud seperti titik, garis, bidang, bentuk, gelap-terang, tekstur, dan warna. Sedangkan kaidah-kaidah komposisi adalah kesatuan, keseimbangan, dan irama.

D. Tinjauan Kota

Kota menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2008 : 615) *“Daerah pemukiman yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat”*.

Menurut Hadi Sabari Yunus (2003 : 10) kota adalah suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang memiliki tingkat strata sosial ekonomi yang heterogen dan kehidupan

materialistis. Kota juga memiliki ciri-ciri fisik yang dimana kota memiliki tempat-tempat untuk perdagangan, tempat pendidikan, tempat industri, tempat wisata, dan tempat pemukiman masyarakat.

E. Tinjauan Yogyakarta

Seperti yang ditulis Jitu Plus (2009 : 12-14) Yogyakarta terletak di bagian tengah-selatan Pulau Jawa, secara geografis terletak pada 7o3'-8o12' Lintang Selatan dan 110o00'-110o50' Bujur Timur. Yogyakarta adalah kota yang terkenal akan sejarah dan warisan budayanya.

Yogyakarta merupakan pusat kerajaan Mataram (1575-1640), dan sampai sekarang ada Kraton yang masih berfungsi dalam arti yang sesungguhnya. Yogyakarta juga memiliki banyak candi berusia ribuan tahun yang merupakan peninggalan kerajaan-kerajaan besar jaman dahulu, di antaranya adalah Candi Borobudur yang dibangun pada abad ke-9 oleh dinasti Syailendra. Selain Warisan budaya, Yogyakarta memiliki panorama alam yang indah, hamparan sawah nan hijau menyelimuti daerah pinggiran dengan Gunung Merapi tampak sebagai latar belakangnya, pantai yang masih alami dengan mudah ditemukan di sebelah selatan Yogyakarta, hasil pertanian yang berlimpah telah mampu memberi penghidupan yang layak warganya.

Yogyakarta tumbuh sebagai kota yang kaya akan budaya dan kesenian Jawa, pionir dan titik sentral dari kesenian serta budaya masyarakat Yogyakarta adalah Kesultanan, beragam kesenian Jawa klasik, seperti seni tari, tembang, geguritan, gamelan, seni lukis, sastra serta ukiran berkembang dari dalam kraton

dan kemudian menjadi kesenian rakyat, dari sisi budaya, sosok Sultan Yogyakarta kemudian diyakini sebagai pembawa rezeki. Rakyat Yogyakarta misalnya, tidak pernah melewatkan tradisi ngalap berkah atau mencari berkah dari gunung tumpeng nasi beserta lauk pauknya, yang diberikan oleh Sultan pada upacara grebeg. Kesatuan budaya dengan kehidupan masyarakat inilah yang kemudian menjadi dasar perekonomian dan pembangunan kota Kasultanan itu.

F. Tinjauan Fotografi

Seperti yang ditulis Yannes Irwan Mahendra (2010 : 2-3) Fotografi secara umum baru dikenal sekitar 150 tahun lalu. Fotografi berasal dari 2 kata yaitu *Photo* yang berarti cahaya dan *Graph* yang berarti tulisan / lukisan. Dalam seni rupa, fotografi adalah proses melukis dengan menggunakan media cahaya. Istilah umum dari fotografi yaitu proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka cahaya, salah satu alat yang dapat untuk menangkap cahaya ini adalah kamera, prinsip fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat akan menghasilkan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan.

Dari hakekat fotografi ini, sesungguhnya kamera adalah sebuah alat yang berfungsi merekam cahaya kedalam film pada kamera analog, atau merekam cahaya kedalam kartu memori pada kamera digital. Banyak orang berpendapat

bahwa untuk mendapatkan hasil gambar foto yang bagus harus menggunakan peralatan yang bagus dan mahal. Anggapan tersebut mungkin benar, tetapi bukan semata-mata karena bagus dan mahalnya kamera saja, melainkan memiliki keahlian dan pengalaman di bidang fotografi merupakan faktor seseorang dapat menghasilkan gambar foto yang bagus.

Foto tidak sekedar kertas yang bergambar, foto dapat memberikan ungkapan cerita atau perasaan kita terhadap orang lain, dengan foto kita dapat menceritakan suatu kejadian yang telah berlangsung dan yang kita alami, dengan foto, kita juga dapat memberikan suatu informasi kepada orang lain, seperti keindahan alam, kejadian peristiwa, dan lain-lain.

G. *Cityscape* Fotografi

Menurut Edison Paulus (2011 : 78-80) *Cityscape* fotografi adalah memotret keindahan sudut-sudut perkotaan dan suasananya yang khas. Kondisi geografi tiap kota berbeda satu sama lainnya, hal ini bisa dimanfaatkan oleh seorang fotografer untuk mencari ciri khas yang unik dari tiap kota untuk dijadikan suatu gambar yang menarik dan mengagumkan.

Pemotretan *cityscape* dilakukan untuk mendapatkan suatu gambar yang berkaitan dengan identitas suatu daerah yang menarik untuk dinikmati dalam sebuah foto. Suasana malam, sore, atau pagi yang berbeda dari setiap kota, lampu-lampu kota di malam hari, pemandangan kota sore atau pagi hari, dan detail dari keindahan kota itu sendiri bisa menjadi pilihan untuk pemotretan *cityscape*.

Pemotretan *cityscape* meliputi pemotretan suasana kota dengan gedung-gedung yang menjulang, lampu-lampu kota, sunset dan sunrise.

Pemandangan kota (*cityscape*) cenderung tampak sedikit formal. Garis, bentuk, dan warna-warni modern sangat dominan dalam pemandangan perkotaan. Karena itu, sebaiknya justru memanfaatkan garis, bentuk, dan warna-warni tersebut secara maksimum untuk menghasilkan foto panorama kota yang kuat. Foto hamparan pemandangan kota dengan lensa sudut lebar pada siang hari maupun di kala senja yang dramatis bisa menggambarkan kota. Namun detail bangunan, pojok jalanan justru dapat menangkap nuansa khas dari kota tersebut dengan lebih akrab.

Menurut Peter Cope (2006 : 53-55) *cityscape* fotografi adalah fotografi *landscape* yang di bertujuan untuk mengambil objek dalam lingkungan perkotaan di mana bangunan, jembatan, jalan, menara dan bentuk struktur serupa lainnya yang berbeda pandang membentuk menjadi penampilan baru. Dalam rangka untuk menangkap foto-foto di sebuah kota yang perlu menekankan pada beberapa poin utama seperti komposisi gambar, lampu dukungan, sudut pandang mendukung tema gambar yang terbaik.

H. Teknik Dasar Fotografi

Teknik-teknik dasar pemotretan adalah suatu hal yang harus dikuasai agar dapat menghasilkan foto yang baik, kriteria foto yang baik sebenarnya berbeda-beda bagi setiap orang, namun ada sebuah kesamaan pendapat yang dapat

dijadikan acuan. Foto yang baik memiliki ketajaman gambar (*fokus*) dan pencahayaan (*eksposure*) yang tepat.

Menurut Zaslina Zainudin (2012 : 79-84) Berikut uraian teknik dasar fotografi :

1. Fokus

Fokus adalah kegiatan mengatur ketajaman objek foto, dilakukan dengan memutar ring fokus pada lensa sehingga terlihat pada jendela bidik objek yang semula kurang jelas menjadi jelas (*fokus*). Foto dikatakan fokus bila objek terlihat tajam/jelas dan memiliki garis-garis yang tegas (tidak kabur). Pada ring fokus, terdapat angka-angka yang menunjukkan jarak (dalam meter atau feet) objek dengan lensa.

2. Proses Pencahayaan (*Eksposure*)

Hal paling penting yang harus diperhatikan dalam melakukan pemotretan adalah unsur pencahayaan. Proses pencahayaan (*ekposure*) menyangkut perpaduan beberapa hal, yaitu besarnya bukaan diafragma, kecepatan rana dan kepekaan film (ISO). Ketiga hal tersebut menentukan keberhasilan fotografer dalam mendapatkan film yang tercahayai normal, yaitu cahaya yang masuk ke film sesuai dengan yang dibutuhkan objek, tidak kelebihan cahaya (*over exposed*) atau kekurangan cahaya (*under exposed*).

Seperti yang dijelaskan oleh Laurie Excell (2012 : 38-50), bahwa untuk menghasilkan foto yang bagus harus memahami segitiga eksposur meliputi :

a. ISO (Kepekaan Sensor)

ISO adalah tingkat sensitivitas sensor pada cahaya. Semakin rendah ISO yang digunakan (200, 100, dan seterusnya) semakin banyak cahaya yang dibutuhkan untuk membuat eksposur yang tepat. Saat terdapat cukup banyak cahaya sehingga anda dapat menggunakan ISO rendah, maka detail pada foto tampak bagus dengan *noise* rendah. Anda bisa dengan mudah mengubah setting ISO pada tiap *frame*.

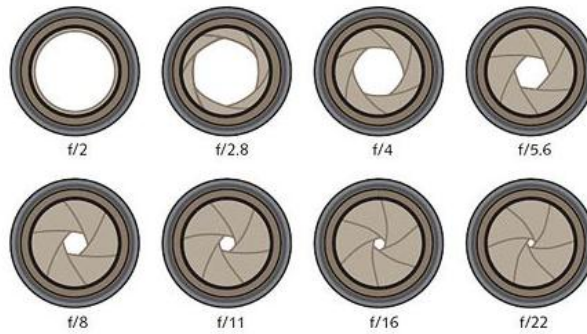
Iso tinggi (800, 1600, dan seterusnya) dalam hal ini memberikan fleksibilitas saat harus memotret dalam kondisi *low light*. Anda dapat memotret dengan kecepatan tinggi atau *diafragma* kecil setelah ISO yang anda pasang pada angka lebih besar. Hasil dari penggunaan ISO tinggi adalah *noise* (bintik-bintik kasar pada foto).

Dari pembahasan tersebut intinya adalah

- 1) ISO rendah memiliki kualitas baik, memerlukan cahaya lebih banyak atau *diafragma* lebih besar, atau *shutter speed* lebih lambat.
- 2) ISO tinggi menghasilkan *noise* lebih banyak memerlukan banyak cahaya yang tidak terlalu banyak atau *shutter speed* lebih cepat.

b. *Diafragma*

Diafragma (F) adalah ukuran bukaan pada lensa yang membuat cahaya diterima oleh sensor. (lihat gambar 1)



Gambar 1 : Ilustrasi Diafragma

Sumber : www.teguh212.blog.esaunggul.ac.id

Diafragma juga disebut sebagai elemen utama yang mengatur *depth of field* (ruang tajam). Semakin kecil angka ($f/5.6, f/4, f/2.8$) maka semakin besar pintu *diafragma* membuka, semakin lebar bukaan, semakin besar intensitas cahaya yang masuk, *diafragma* yang besar menciptakan ruang tajam yang sempit namun menghasilkan *shutter speed* yang lebih cepat. Sebaliknya semakin besar angka ($f/11, f/16, f/22$, dst) semakin kecil bukaan *diafragma*, semakin sedikit cahaya memasuki sensor, hal ini mengakibatkan rendahnya *shutter speed*. *Diafragma* kecil ini (angka besar) menciptakan ruang tajam yang luas. *Depth of field* adalah area didalam frame yang tampil dengan ketajaman yang cukup.

c. *Shutter Speed* (kecepatan)

Shutter speed adalah waktu yang diberikan kepada cahaya untuk mencapai sensor melalui *diafragma*.

Shutter speed dengan kecepatan tinggi ($1/125, 1/250$, dst) membutuhkan banyak cahaya, bukaan besar, ISO tinggi. *Shutter speed* dengan kecepatan rendah atau lambat ($10, 20$, dst) diperoleh dalam kondisi *low light*, bukaan kecil ISO rendah.

Tabel 1. Tipe Pencahayaan Menurut Waktu

Waktu	Keadaan Pencahayaan	Karakter Pencahayaan
Jam 5	Fajar	Warna pink, cahaya sangat halus serta kabut tipis akan tampil khususnya pada pemandangan (sungai, gunung, dan sebagainya).
Jam 6	Matahari terbit	Pencahayaan dengan nuansa keemasan. Sangat cantik untuk memotret objek menghadap timur.
Jam 10-14	Tengah hari	Sangat cocok untuk pemotretan monumen dan arsitektur, detail akan nampak. Tetapi tidak sesuai untuk memotret pemandangan dan model cahaya terlalu keras dan silau (<i>flare</i>).
Jam 14-16	Sore hari	Nuansa langit akan biru, khususnya dengan filter polarisasi.
Jam 16-18	Senja	Cahaya akan hangat, dengan nuansa keemasan. Sangat cocok untuk memotret objek yang menghadap ke barat. Baik untuk pemandangan karena akan memperkaya saturasi warna, khususnya satu jam menjelang sunset.
Jam 18-18.30	Sunset	Langit akan sangat indah, khususnya apabila 10 menit menjelang atau sesudah sunset.
Jam 18.30-19.30	Petang	Langit akan nampak ungu atau jingga dan lampu-lampu akan memperkaya nuansa langit.

I. Elemen Komposisi Dalam Fotografi

Menurut Laurie Excell (2012 : 77) bahwa :

“Komposisi adalah susunan elemen dalam suatu foto sehingga kehadirannya dapat memperkuat kesan objek utama dalam suatu foto. Memikirkan suatu komposisi dan bergerak menemukan posisi yang tepat, itulah kuncinya”.

Memilih elemen yang akan digunakan dan mengkomposisikan adalah keputusan anda. Garis dan bentuk adalah elemen yang penting dalam komposisi. Garis menarik mata pengamat ke dalam atau ke luar frame. Mereka memberikan arah sebuah kurva tampil berkelok pada suatu frame, menggiring mata pemirsa lebih dalam lagi memasuki frame, sementara garis

lurus menggiring secara langsung. Bentuk adalah hasil penggabungan dari beberapa garis yang menghasilkan lingkaran, segitiga, segi empat, dst.

Seperti halnya garis, bentuk juga memberikan kesan dinamis, baik itu berupa lingkaran, segi empat, persegi, dll. Garis dapat menggiring mata pemirsa kepada suatu bentuk, memberikan makna pada foto. Pola adalah garis atau bentuk yang berulang-ulang yang menjadi fondasi bagi suatu foto.

1. Garis

Garis ada di hampir setiap objek serta gambar. Dengan adanya garis akan membuat nyaman bagi mata yang memandang. Garis menggiring mata pengamat memasuki frame menuju objek (leading lines). Saat sebuah foto dikomposisikan dengan indah, leading lines-nya menuntun pandangan sesuai komposisi tersebut. Garis panduan tersebut bisa saja tampil menonjol sehingga menciptakan jalur yang tegas pada objek, atau tampil halus dan tidak terlalu jelas. Seperti :

a. Garis Lurus

Garis lurus membawa kesan, keras, tegas, dan terkadang statis. Garis lurus pada foto bisa tampil secara horizontal maupun vertikal. Garis Horizontal memberikan kesan tenang, statis stabilitas, tenang, permanen dan kokoh. Contoh paling jelas dari garis horizontal adalah garis cakrawala yang membagi langit dan daratan (atau lautan), garis cakrawala (horison) seperti kaki bagi tubuh: kuat, kokoh, pondasi. Hindari penggunaan garis horizontal tepat ditengah-tengah foto anda karena bisa menimbulkan kesan kaku dan mati pada sebuah foto. Kadang garis-garis membagi foto dalam beberapa

bagian, membuat mata pemirsa melihat kedalam tiap bagian. Sebaliknya garis vertikal memberikan kesan tinggi dan tegas (misanya gedung bertingkat) serta pertumbuhan (misal pohon). Hindari meletakkan garis vertikal secara kaku ditengah-tengah foto sehingga membagi foto menjadi 2 bagian. Saat membuat komposisi yang tegas dengan garis lurus-lurus, memposisikan kamera di tengah-tengah komposisi agar foto tampak simetris.

b. **Garis Diagonal**

Garis diagonal memberikan kesan adanya jarak dan posisi yang agak sulit ditangkap selain itu juga mempertegas unsur perspektif pada foto. Garis diagonal menciptakan elemen grafis saat saling berkait. Garis diagonal akan melahirkan efek kedalaman atau tiga dimensi dalam sebuah foto.

c. **Garis Lengkung atau Kurva**

Garis kurva menciptakan jalur berkelok yang menggiring mata pengamat memasuki foto menuju objek tertentu. Kurva adalah garis yang lebih fleksibel. Kurva menuntun mata pemirsa melalui jalurnya yang membuat suatu foto tampak indah.

2. Bentuk

Bentuk adalah hasil penggabungan dari beberapa garis yang menghasilkan lingkaran, segitiga, segi empat, dst. Bentuk menjadi salah satu kunci penting menariknya suatu foto. Bentuk kotak persegi, balok, bola yang bulat dapat hadir dengan berkesan melalui pencahayaan yang tepat. Perlu diingat bahwa pencahayaan dari samping dan saat matahari rendah di pagi atau sore akan membawa efek bentuk paling kuat.

Sedangkan pencahayaan belakang (*backlighting*) akan membuat bentuk menjadi hilang dan objek menjadi siluet dengan tekstur, warna dan rupa yang hilang.

3. Pola

Pola adalah elemen grafis yang berulang-ulang tampil dalam frame. Garis atau bentuk yang berulang akan membentuk pola. Pola sebenarnya terkait erat dengan bentuk. Pola yang berulang, bentuk geometris yang unik dengan perpaduan lengkung dan garis kadang dapat menarik perhatian pemirsa. Dengan pola yang diatur sedemikian rupa, maka akan membentuk persepsi dan kesan tersendiri. Terkadang suatu pola akan menampilkan kesan abstrak.

4. Tekstur

Tekstur menjadi bagian yang penting dari suatu foto. Keberadaan tekstur sebenarnya terpengaruh dari arah pencahayaan, sering kali timbul akibat pencahayaan arah samping (rendah). Tekstur memberikan gambaran permukaan objek. Tekstur halus, kasar, licin menimbulkan kesan tersendiri bagi suatu objek saat difoto. Tekstur memberikan kesan pengalaman bagi pemirsa dan memperkuat realisme pada foto.

5. Warna

Warna memainkan peran penting dalam fotografi. Warna dapat menimbulkan reaksi seperti rasa damai, takut, senang, kemarahan, kesedihan, dan sebagainya. Memahami warna dan kesan yang ditimbulkannya dapat membantu anda membuat konsep yang baik sehingga foto anda dapat menyampaikan reaksi kepada pengamat sesuai keinginan. Warna-warna yang

ditampilkan lewat fotografi membawa kesan-kesan tertentu pada pemirsa. Warna memberikan sebuah kesan yang elegan dan dinamis pada sebuah foto apabila dikomposisikan dengan baik. Kadang kala komposisi warna dapat pula memberikan kesan anggun serta mampu dengan sempurna memunculkan “*mood color*” (keserasian warna) sebuah foto terutama pada foto – foto “*pictorial*” (Foto yang menonjolkan unsur keindahan). Karena dapat mempengaruhi jiwa manusia.

Hubungan antara warna dengan perasaan :

- a. Merah : Power, energi, kehangatan, cinta, agresif, bahaya
- b. Kuning : Optimis, harapan, filosofi, ketidakjujuran, penghianatan
- c. Orange : Energi, keseimbangan, kehangatan
- d. Biru : Kepercayaan, konservatif, keamanan, teknologi, kebersihan
- e. Hijau : Alami, sehat, keberuntungan, pembaharuan
- f. Cokelat : Tanah/bumi, realitabili, daya tahan
- g. Abu-abu : Intelek, masa depan, kesederhanaan, kesedihan
- h. Hitam : Power, kematian, misteri, ketakutan, kesedihan, keanggunan

J. Penerapan Komposisi Fotografi

Dengan mempelajari elemen-elemen komposisi di atas, berikut ini adalah

Penerapan Komposisi Dalam Pemotretan :

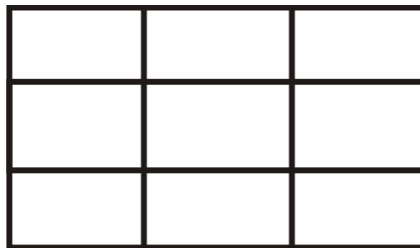
1. Format Vertikal atau Horizontal

Mengabadikan sebuah foto secara vertikal atau horizontal ini bergantung kepada elemen apa saja yang ingin anda masukan atau keluarkan dari frame.

Tidak ada yang benar atau salah, ini berhubungan dengan selera dan apa yang hendak disampaikan kepada pengamat. Pemotretan dengan orientasi vertikal (*potrait*) untuk menampilkan kesan tinggi, dll. Sedangkan pemotretan dengan orientasi horizontal (*landscape*) memberikan kesan luas pada foto.

2. *Rule of Thirds*

Bayangkan ada garis-garis panduan yang membentuk sembilan buah empat persegi panjang yang sama besar pada sebuah gambar (lihat gambar 2). Elemen-elemen gambar yang muncul di sudut-sudut persegi panjang pusat akan mendapat daya tarik maksimum. Pada aturan umum fotografi, sepertiga bagian adalah teknik dimana kita menempatkan objek pada sepertiga bagian bidang foto. Hal ini sangat berbeda dengan yang umum dilakukan dimana kita selalu menempatkan objek di tengah-tengah bidang foto.



Gambar 2 : *Rule of Third*

3. Dimensi

Meskipun foto bercerita dua dimensi, yang artinya semua terekam diatas satu bidang. Namun, sebenarnya foto dapat dibuat terkesan memiliki kedalaman, seolah-olah dimensi ketiga. Unsur utama membentuk dimensi adalah jarak, Dimensi dapat terbentuk apabila adanya jarak, jika kita menampilkan suatu objek dalam suatu dimensi maka akan terbentuk jarak dalam setiap

elemennya. Untuk membuat suatu dimensi diperlukan adanya permainan ruang tajam, permainan gelap terang dan garis.

4. Sudut Pemotretan (*Angle of View*)

Salah satu unsur yang membangun sebuah komposisi foto adalah sudut pengambilan objek. Sudut pengambilan objek ini sangat ditentukan oleh tujuan pemotretan. Maka dari itu jika kita mendapatkan satu moment dan ingin mendapatkan hasil yang terbaik, jangan pernah takut untuk memotret dari berbagai sudut pandang.

Dalam fotografi dikenal 3 sudut pengambilan gambar yang mendasar, yaitu:

a. *Bird Eye View* (Mata Burung)

Sudut pengambilan gambar ini, posisi objek dibawah / lebih rendah dari kita berdiri. Biasanya sudut pengambilan gambar ini digunakan untuk menunjukkan apa yang sedang dilakukan objek , elemen apa saja yang ada disekitar objek, dan pemberian kesan perbandingan antara *overview* (keseluruhan) lingkungan dengan *POI (Point Of Interest)*.

b. *Eye Level View* (Mata Normal)

Sudut pengambilan gambar yang dimana objek dan kamera sejajar / sama seperti mata memandang. Biasanya digunakan untuk menghasilkan kesan menyeluruh dan merata terhadap *background* sebuah objek, menonjolkan sisi ekspresif dari sebuah objek dan biasanya sudut pemotretan ini juga dimaksudkan untuk memposisikan kamera sejajar dengan mata objek yang lebih rendah dari pada kita misalnya: anak – anak.

c. *Frog Eye View* (Mata Katak)

Pemotretan dilakukan dari bawah. Sudut pemotretan yang dimana objek lebih tinggi dari posisi kamera. Sudut pengambilan gambar ini digunakan untuk memotret arsitektur sebuah bangunan agar terkesan kokoh, megah dan menjulang.

5. Perspektif

Perspektif adalah perubahan bentuk, ukuran, dan kedalaman bidang yang relatif akibat perbedaan cara pandang antara objek dan kamera. Perbedaan tersebut terjadi karena ada pergeseran posisi dalam melihat sesuatu dari sudut pandang, jarak, dan ketinggian yang tidak sama. Secara sederhana, perspektif adalah cara pandang terhadap suatu objek. Karena itu, pergeseran posisi fotografer sedikit saja memberi perspektif yang berbeda. Penerjemahan perspektif berkaitan erat dengan gambar dua dimensi. Perspektif dalam fotografi mengikuti beberapa kaidah dimensi ruang. Perbedaan sudut pengambilan memberi kesan dan perspektif yang berbeda. Selain itu, perspektif dipengaruhi titik fokus lensa yang digunakan. Artinya, lensa *wide* (*focal length* pendek) memberi perspektif yang berbeda dengan lensa tele (*focal length* panjang). Lensa *wide* memberi tampilan elemen di depan lensa tampak lebih besar dari pada area di depan lensa. Fenomena tersebut disebut distorsi. Distorsi mengubah skala sesungguhnya sekaligus mengubah perspektif. Sesuatu yang diletakkan didepan lensa *wide* atau *superwide* menjadi tampak lebih besar. Skala menentukan ukuran relatifnya. Ukuran bentuk menjadi abstrak ketika menggunakan perbedaan *focal length* lensa.

Skala akan menjadi terkonversi ketika ada distorsi lensa. Sesuatu yang besar bisa menjadi kecil atau sebaliknya. Semua bergantung pada seberapa dekat objek tersebut dengan lensa. Misalnya, orang menjadi kehilangan tingginya ketika berada secara linier di dekat bangunan tinggi.

Dalam konteks dimensi, perspektif dikategorikan menjadi 3 bagian yaitu:

- a. Perspektif satu titik hilang terjadi ketika garis tampil mengerucut pada satu titik dalam pandangan mata.
- b. Perspektif dua titik hilang terjadi ketika mata dihadapkan dengan kubus datar yang garis vertikal dan horizontalnya paralel terhadap ujung gambar. Perspektif tersebut merupakan garis yang mengerucut menuju ruang pada dua titik.
- c. Perspektif tiga titik hilang merupakan garis yang mengarah konvergen pada dua titik. Itu ditambah satu titik yang terletak di bawah atau diatas pandangan mata.

Tujuan Mengatur Komposisi Dalam Fotografi adalah

- 1) Dengan mengatur komposisi foto, kita juga dapat membangun “mood” suatu foto dan keseimbangan keseluruhan objek foto.
- 2) Menyusun perwujudan ide menjadi sebuah penyusunan gambar yang baik sehingga terwujud sebuah kesatuan (unity) dalam karya.
- 3) Melatih kepekaan mata untuk menangkap berbagai unsur dan mengasah rasa estetik dalam pribadi pemotret.

K. Penyusunan Elemen Seni

Menurut Dharsono (2007: 36), dalam penyusunan elemen-elemen rupa menjadi bentuk karya seni dibutuhkan pengaturan atau disebut juga komposisi dari bentuk-bentuk menjadi satu susunan yang baik. Ada beberapa prinsip-prinsip dasar seni rupa yang digunakan untuk menyusun komposisi, yaitu:

1. Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh (Darsono, 2007: 45).

Sedangkan menurut Mikke Susanto (2011: 416), menyatakan bahwa kesatuan adalah

Merupakan salah satu unsur dan pedoman dalam berkarya seni (azas-azas desain). *Unity* merupakan kesatuan yang diciptakan lewat sub-azas dominasi dan subordinasi (yang utama dan kurang utama) dan koheren dalam suatu komposisi karya seni. Dominasi diupayakan lewat ukuran-ukuran, warna dan tempat serta konvergensi dan perbedaan atau pengecualian. Koheren menurut E.B. Feldman sepadan dengan *organic unity*, yang bertumpu pada kedekatan/letak yang berdekatan dalam membuat kesatuan.

Jadi kesatuan atau *unity* dalam seni rupa merupakan prinsip hubungan diciptakan melalui dominasi, kohesi (kedekatan), konsistensi, keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Jika salah satu atau beberapa elemen rupa mempunyai hubungan, warna, bidang, arah, dan lain-lain, maka kesatuan tersebut akan tercapai.

2. Keseimbangan

Keseimbangan atau *balance* adalah persesuaian materi-materi dari ukuran berat dan memberi tekanan pada stabilitas suatu komposisi karya seni (Mikke Susanto, 2011: 46). Dalam bidang seni rupa keseimbangan ini tidak dapat diukur, tetapi dapat dirasakan, yaitu suatu keadaan dimana semua bagian dalam sebuah karya saling mendukung.

Sedangkan menurut Darsono (2007: 45-46), pemaknaan tentang keseimbangan sebagai berikut,

Ada dua macam keseimbangan yang dapat dilakukan dalam penyusunan bentuk, yaitu keseimbangan formal (keseimbangan simetris) dan keseimbangan informal (keseimbangan asimetris). Keseimbangan formal yaitu keseimbangan yang diperoleh dengan menyusun elemen-elemen yang sejenis dengan jarak yang sama terhadap salah satu titik pusat yang imajiner. Keseimbangan informal yaitu keseimbangan yang diperoleh dengan menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras dan selalu asimetris.

Jadi keseimbangan atau *balance* dalam seni rupa adalah suatu keadaan dimana semua bagian dalam sebuah karya tidak ada yang saling membebani. Keseimbangan dapat disusun dengan cara simetris atau menyusun elemen-elemen yang sejenis dengan jarak yang sama terhadap salah satu titik pusat yang imajiner, sedangkan asimetris yaitu keseimbangan yang diperoleh dengan menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras.

3. Ritme

Ritme menurut E. B. Feldman seperti yang dikutip Mikke Susanto (2011 : 98) adalah urutan pengulangan yang teratur dari sebuah elemen dan unsur-unsur dalam suatu karya seni. Ritme dapat berupa pengulangan bentuk atau pola yang

sama tetapi dengan ukuran yang bervariasi. Garis atau bentuk dapat mengesankan kekuatan visual yang bergerak di seluruh bidang lukisan. Jadi ritme dalam seni rupa adalah pengulangan yang teratur dari sebuah elemen dan unsur-unsur pada bentuk atau pola yang sama dalam karya seni.

4. Harmoni

Harmoni adalah “tatanan atau proporsi yang dianggap seimbang dan memiliki keserasian. Juga merujuk pada pemberdayagunaan ide-ide dan potensi-potensi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan ideal” (Mikke Susanto, 2011: 175). Sedangkan menurut Darsono (2007: 48), “Harmoni atau selaras merupakan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian. Jadi harmoni dalam seni rupa adalah unsur-unsur dalam seni rupa yang berbeda dekat, yang merupakan transformasi atau pendayagunaan ide-ide dan proteksi-proteksi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan ideal.

5. Proporsi (Ukuran perbandingan)

Proporsi merupakan hubungan ukuran antar bagian dan bagian, serta bagian dan kesatuan/keseluruhannya. Proporsi berhubungan erat dengan *balance* (keseimbangan), *rhythm* (irama, harmoni) dan *unity*. Proporsi dipakai pula sebagai salah satu pertimbangan untuk mengukur dan menilai keindahan artistik suatu karya seni (Mikke Susanto, 2011: 320). Jadi proporsi dalam seni rupa adalah hubungan ukuran antar bagian yang dipakai sebagai salah satu pertimbangan untuk

mengukur dan menilai keindahan artistic pada suatu karya seni yang berhubungan erat dengan *balance* (keseimbangan), *rhythm* (irama, harmoni) dan *unity*.

6. Variasi

Variasi secara etimologis berarti penganekaragaman atau serba beraneka macam sebagai usaha untuk menawarkan alternatif baru yang tidak mapan serta memiliki perbedaan (Mikke Susanto, 2011: 320). Jadi variasi dalam seni rupa dapat diartikan penganekaragaman agar terkesan lain daripada yang biasa (bentuk, tindakan, dan lain-lain) yang disengaja atau hanya sebagai selingan.

7. Movement

Kesan gerak yang didapat dengan merangkai sekumpulan unsur tertentu sedemikian rupa sehingga tercipta kesan gerak dalam sebuah karya seni rupa. Sedangkan menurut Mikke Susanto (2011: 158), “gerak merupakan unsur rupa yang akan melahirkan irama. Jika suatu bentuk berubah kedudukannya, yang berarti bentuknya berulang, maka akan melahirkan gerak”. Jadi movement dalam seni rupa merupakan kesan gerak yang ditampilkan dengan perangkaian atau penyusunan unsur rupa yang akan melahirkan irama. Jika suatu bentuk berubah kedudukannya, yang berarti bentuknya berulang, maka akan melahirkan gerak.

8. Eurhitmy

Eurhitmy berasal dari asal kata *euruthmia* yang berarti cantik atau irama harmonis. Dalam arsitektur merujuk pada prinsip: keselarasan dari proporsi atau pergerakan. Istilah ini digunakan oleh arsitek Yunani dan Romawi untuk merujuk pada proporsi desain atau bangunan yang harmonis. *Eurhitmy* adalah sebuah gerakan seni yang berasal dari Rudolf Steiner dan Marie von Sivers pada awal

abad ke-XX (Mikke Susanto, 2011: 126). Jadi eurhitmy dalam seni rupa merupakan prinsip keselarasan dari proporsi atau pergerakan yang harmonis.

L. Alat, Bahan, dan Teknik

Alat, bahan, dan teknik tersebut meliputi :

1. Alat

a. Kamera

Kamera Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2008 : 612) adalah *“Kotak kedap sinar yang dipasangkan dengan lensa yang menyambung pada lubang lensa tempat gambar (objek) yang direkam”*.

Kamera adalah alat yang dipakai untuk merekam gambar suatu objek yang kemudian dikatakan foto sebagai hasil akhirnya. Kamera bekerja dengan cara kerja optik, cahaya suatu benda masuk ke badan kamera melalui lensa, memantulkannya di film atau sensor kamera, dengan mengatur banyaknya cahaya yang masuk, mengatur komposisi foto, dan ketajaman gambar, jepret; jadilah foto hasil jepretan anda.

1) Kamera SLR

Kamera SLR (*Single-lens reflex*) adalah kamera yang menggunakan sistem jajaran lensa jalur tunggal untuk melewati berkas cahaya menuju ke dua tempat, yaitu *Focal Plane* dan *Viewfinder*, sehingga memungkinkan fotografer untuk dapat melihat objek melalui kamera yang sama persis seperti hasil fotonya. (lihat gambar 3) Hal ini berbeda dengan kamera non-SLR, dimana pandangan yang terlihat di viewfinder bisa jadi berbeda dengan apa

yang ditangkap di film, karena kamera jenis ini menggunakan jajaran lensa ganda, 1 untuk melewati berkas cahaya ke Viewfinder, dan jajaran lensa yang lain untuk melewati berkas cahaya ke Focal Plane.

Kamera SLR menggunakan pentaprisma yang ditempatkan di atas jalur optikal melalui lensa ke lempengan film. Cahaya yang masuk kemudian dipantulkan ke atas oleh kaca cermin pantul dan mengenai pentaprisma. Pentaprisma kemudian memantulkan cahaya beberapa kali hingga mengenai jendela bidik. Saat tombol dilepaskan, kaca membuka jalan bagi cahaya sehingga cahaya dapat langsung mengenai film.



Gambar 3 : Kamera SLR

Sumber : www.hanyasedikitberbagi.blogspot.com

2) Kamera DSLR

Kamera jenis ini (lihat gambar 4), digital, memang diperuntukan bagi mereka yang memang serius untuk terjun pada dunia fotografi. Kamera ini memiliki fasilitas lensa yang bisa dilepas atau ditukar sesuai dengan kebutuhan. Dalam penggunaannya, kita bisa mengatur diafragma, ukuran rana dan ISO sesuai dengan pilihan yang ada. Cocok bagi yang ingin mengembangkan hobi memotret secara serius hingga menjadi fotografer profesional. Tidak jarang

pengguna kamera jenis ini berusaha untuk memperdalam pengetahuan kamera dengan cara membaca banyak buku tentang fotografi, mengikuti kursus, atau bahkan belajar di sekolah yang khusus mengajarkan fotografi.



Gambar 4 : Kamera DSLR
Sumber : www.cameraworld.co.uk

b. Lensa

Lensa Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2008 : 815) adalah *“Kaca bulat melengkung (seperti kaca pembesar, kaca potret)”*.

Semua kamera memiliki lensa, tetapi tidak semua lensa diciptakan sama. Keragaman dan spesifikasi lensa cukup banyak di pasaran, sehingga tidak jarang hal ini dapat membingungkan konsumen untuk pemilihan yang tepat. Namun ada beberapa cara sangat sederhana untuk menentukan kensa yang sesuai dengan kebutuhan sebuah pemotretan. Dengan mempelajari pengetahuan dasar Jenis lensa kita bisa menentukan lensa jenis apa yang kita perlukan.

Menurut Edison Paulus (2011 : 9-17) jenis-jenis lensa untuk lebih mudahnya dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu sebagai berikut :

- 1) Jenis Lensa lensa menurut kemampuan pembesaran dan cakupan luas sudut pandang, terbagi atas dua jenis :
 - a) Lensa Standar atau Normal

Lensa ini (lihat gambar 5) memiliki sudut pandang atau pembesaran yang tetap. Dalam menggunakan lensa ini fotografer harus bisa memaksimalkan ruang geraknya dengan maju atau mundur agar mendapatkan perubahan sudut pandang dan pembesaran ruang foto yang maksimal. Bila dilakukan dengan cara yang benar, maka akan menghasilkan sebuah hasil gambar yang optimal.



Gambar 5 : Lensa Standar
Sumber : www.photocrati.com

- b) Lensa Zoom

Lensa zoom memiliki gelang yang dapat diputar untuk mengubah sudut pandang dan pembesarannya. Di sini fotografer tidak perlu melangkah majau atau mundur untuk mendapatkan sudut pandang dan pembesaran ruang fotonya. Lensa jenis ini (lihat gambar 6) juga cukup digemari para fotografer dengan alasan tidak perlu membawa banyak lensa dalam situasi tertentu.

Lensa zoom sekarang ini sudah ada dengan sudut pandang terlebarnya 18mm dan pembesarannya 200mm.



Gambar 6 : Lensa Zoom

Sumber : www.the-digital-picture.com

2) Jenis-jenis lensa dilihat dari panjang fokusnya, terbagi dalam tiga jenis:

a) Lensa Fix (Lensa Tunggal)

Lensa fix adalah lensa yang mempunyai sudut pandang kurang lebih sama dengan sudut pandang mata manusia sekitar 45 derajat, dan mempunyai panjang fokus 50mm pada format kamera 135. Jenis lensa ini (lihat gambar 7) dapat menghasilkan fitur wajah dalam prespektif alami, dan subjek foto berada pada jarak yang nyaman dari kamera. Dinamakan lensa normal artinya setiap objek yang dipotret dengan lensa normal artinya setiap objek yang dipotret dengan lensa ini akan terlihat wajar. Lensa ini sangat baik untuk pemotretan *close up* karena tidak ada efek distorsinya, dan baik juga untuk pemotretan dokumentasi atau liputan.



Gambar 7 : Lensa Fix
Sumber : www.infofotografi.com

- b) Lensa *Wide* adalah jenis lensa dengan sudut pandang lebih dari 45 derajat. Lensa ini (lihat gambar 8) cenderung mengecilkan objek tapi meluaskan sudut pandang. Lensa *wide* memiliki ruang tajam yang lebih luas sehingga akan baik untuk memotret *Landscape*, *Cityscape*, *Interior*, dan *Eksterior*. Kekurangan dari lensa ini adalah mempunyai efek distorsi sangat tinggi, jadi tidak disarankan untuk memotret model secara *close up*, karena efek distorsi akan membuat wajah model terlihat lebih gemuk dan tidak proporsional. Namun saat ini, penggunaan lensa *wide* pada beberapa pemotretan bangunan atau arsitektur sengaja menonjolkan efek distorsi agar gambar terlihat lebih indah dan dramatis.



Gambar 8 : Lensa Wide
Sumber : www.ayofoto.com

c) Lensa Tele

Lensa tele (lihat gambar 9) cenderung mempersempit sudut pandang, namun mendekatkan objek atau memperbesar objek. Lensa tele sangat baik untuk memotret pertandingan olah raga atau memotret satwa, karena kita tidak bisa terlalu dekat dengan objek yang ingin kita foto. Lensa tele sering juga dipergunakan untuk memotret model, baik seluruh badan atau *close up*. Lensa tele dapat membuat latar belakang menjadi dominan atau *blur* karena ruang tajamnya yang sempit. Efek ini sangat menguntungkan saat memotret model sekaligus membuat latar belakang tidak terlalu mengganggu.



Gambar 9 : Lensa Tele

Sumber : www.dedibecreative.blogspot.com

3) Jenis-jenis lensa khusus, terbagi dalam tiga jenis :

a) Lensa Macro

Lensa macro adalah lensa yang mempunyai kemampuan lebih dalam pembesaran gambar dibandingkan lensa lainnya. Lensa ini (lihat gambar 10) biasanya dipergunakan untuk memotret benda-benda kecil atau serangga agar terlihat lebih jelas bentuk maupun teksturnya. Lensa makro baik juga untuk pemotretan produk seperti jam tangan, perhiasan atau bahkan memotret

makanan. Jenis lensa ini dapat menangkap objek foto yang sangat dekat. Hasilnya adalah objek yang sangat detail dan menghasilkan sebuah gambar yang berdampak menakjubkan.



Gambar 10 : Lensa Macro
Sumber : www.dpreview.com

b) Lensa PC (*Perspective Correction*)

Lensa PC atau *Perspective Correction* biasanya dipergunakan untuk pemotretan arsitektur. Keunikan lensa ini (lihat gambar 11) adalah dapat diatur lensanya untuk naik atau turun, bahkan digeser ke kiri atau ke kanan untuk mengoreksi prespektif dalam gambar untuk mengurangi distorsi.



Gambar 11 : Lensa Perspective Correction
Sumber : www.cnet.com

c) Lensa *Fish Eye* (Lensa Mata Ikan)

Sesuai dengan namanya *fish eye* yang artinya mata ikan, lensa jenis ini (lihat gambar 12) mempunyai sudut pandang 180 derajat. Keunikan lensa ini terletak pada distorsinya yang dapat membuat foto lebih unik bahkan lebih artistik.



Gambar 12 : Lensa Fish Eye
Sumber : www.skateboard.com.au

c. **Baterai**

Baterai (lihat gambar 13) sangat penting dan merupakan nyawa dari suatu kamera, terlebih jika kamera yang digunakan adalah kamera dengan sistem operasional otomatis atau kamera digital.



Gambar 13 : Baterai
Sumber : www.jakartanotebook.com

d. Filter

Seperti yang di tulis Edison Paulus (2011 : 17-19) bahwa filter adalah alat tambahan yang dipasangkan pada bagian depan lensa, baik sebagai pelindung atau untuk mendapatkan efek-efek khusus. Filter banyak sekali jenisnya, namun yang paling umum dan banyak digunakan para fotografer sekarang ini adalah :

1) Filter UV

Fungsi utama filter UV hanyalah untuk mengurangi efek ultraviolet sinar matahari dan sebagai pelindung lensa dari kontak langsung dengan debu, atau yang sering kali terjadi adalah terkena sentuhan jari tangan. Filter jenis ini (lihat gambar 14) juga dapat menjadi pelindung terhadap benturan kecil atau gesekan benda keras yang dapat mengakibatkan kerusakan pada permukaan lensa.



Gambar 14 : Filter UV

Sumber : www.everestauction.com.au

2) Filter CPL (*Circular Polarizing Filter*)

Filter CPL terdiri dari dua lapisan. Untuk mendapatkan efeknya adalah dengan memutar-mutar bagian depan dari filter tersebut (lihat gambar 15).

Fungsi utamanya yaitu untuk menambahkan kepekatan warna, menambah kontras, serta mengurangi efek refleksi pada saat kita memotret dari balik jendela kaca atau pada saat memotret di atas permukaan air. Bagi para fotografer yang senang memotret landscape, filter ini sangat berguna, bahkan bisa dibilang filter wajib.



Gambar 15 : Filter CPL
Sumber : www.lenstip.com

3) Filter ND (*Neutral Density*)

Filter ND adalah filter yang membatasi atau mengurangi cahaya yang masuk sehingga berpengaruh pada speed kamera yang akan turun beberapa stop tergantung dari jenis filter ND tersebut (lihat gambar 16). Contohnya adalah pada saat kita ingin membuat efek foto air sungai yang mengalir di antara bebatuan terlihat halus seperti sutra.



Gambar 16 : Filter ND
Sumber : www.bccamera.com

e. Tripod

Tripod (lihat gambar 17) merupakan alat bantu yang digunakan untuk menyangga kamera berbentuk kaki 3, yang dapat diatur tinggi rendahnya sesuai keinginan. fungsi tripod adalah untuk membantu mengatasi goyang atau getaran saat melakukan pemotretan.



Gambar 17 : Tripod

Sumber : www.blacksies.blogspot.com

f. Remote

Remot (lihat gambar 18) juga merupakan alat bantu yang digunakan untuk mengatur waktu atau memilih waktu pengambilan gambar sesuai dengan keinginan kita.



Gambar 18 : Remote

Sumber : www.amazon.com

2. Bahan

Kebanyakan kamera digital jenis SLR sudah mulai banyak yang menggunakan memory card jenis SD card sebagai media penyimpanan foto atau video. Semakin hari perkembangan teknologi menyebabkan jenis kartu memory ini (lihat gambar 19) menjadi semakin besar kapasitasnya dan kecepatan juga meningkat. Bentuknya yang kecil membuat memory ini semakin mudah untuk dibawa traveling untuk disimpan disaku atau media lainnya.



Gambar 19 : Memory Card
Sumber : m.kaskus.co.id

3. Teknik Pemotretan

Teknik yang digunakan dalam pemotretan adalah

a. Ruang Tajam (*Depth of Field*)

menurut Giwanda Griand (2002 : 23-26) Ruang tajam atau *depth of field* adalah jarak antara objek yang terdekat dengan jarak terjauh yang nampak tajam (fokus) dalam gambar. Misalnya, jika kita memotret pohon-pohon yang berdiri bersaf-saf, maka yang akan tampak pada foto yang telah dicetak adalah beberapa pohon di depan tampak jelas kemudian semakin ke belakang

semakin kabur gambarnya. Ketajaman ruang suatu gambar foto sangat tergantung pada beberapa hal, yaitu:

Diafragma atau bukaan lensa (lens aperture). Semakin kecil bukaan diafragma, semakin besar ruang tajam atau *depth of field* yang dihasilkan. Bukaan penuh atau besar akan menghasilkan *depth of field* yang sangat sempit. Jarak fokus lensa atau focal length. Semakin panjang focal length, semakin sempit ruang tajamnya. Jarak pemotretan. Semakin dekat jaraknya, semakin sempit ruang tajam yang dihasilkan. Begitu pula sebaliknya, semakin jauh jarak pemotretannya, maka ruang tajamnya akan semakin luas.

1) Ruang Tajam Sempit

Teknik ruang tajam sempit biasanya digunakan jika kita menginginkan subjek yang kita foto terfokus tajam sedangkan latar belakang dari subjek tersebut tidak tajam atau kabur.

Untuk mendapatkan hasil seperti itu kita bisa mengubah diafragma kamera yang kecil menjadi besar, atau angka 'f' nya kecil. Selain itu kita juga dapat mendekatkan kamera ke arah subjek foto.

2) Ruang Tajam Luas

Teknik ruang tajam luas biasanya digunakan jika kita menginginkan suatu foto yang subjek utama dan latar belakangnya tetap terlihat jelas. Untuk mendapatkan hasil foto seperti itu, maka kita dapat mengatur bukaan diafragma kamera yang besar menjadi kecil, atau angka 'f' nya besar. Kita juga dapat menjauhkan kamera dari subjek foto.

Menurut Rangga Aditiawan (2011 : 112) dalam kamera ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi sempit atau luasnya *depth of field* yaitu *diafragma*, jarak pengambilan objek, dan *focal length* pada lensa.

a) *Diafragma* atau f

Cara yang paling mudah untuk mengontrol *depth of field* adalah dengan memainkan angka f . Dimana angka f yang semakin kecil akan mempersempit *depth of field*. Gambar yang dihasilkan oleh *depth of field* sempit akan mempersempit jarak fokus, jadi sebagian foto akan terkesan *blur*. Begitupun sebaliknya, diafragma yang besar akan memperlebar *depth of field*. Efeknya adalah fokus akan terlihat merata di seluruh foto. Tidak ada penonjolan, semuanya terlihat tegas.

b) Jarak Pemotretan

Semakin kita dekat dengan objek, maka objek utamakan tampak lebih tajam. Tapi sekelilingnya yang berada di luar fokus akan tampak blur. Ini bisa jadi alternatif untuk mempersempit *depth of field*.

c) *Focal Length* (ukuran lensa)

Filosofinya hampir sama dengan jarak pemotretan. Semakin jauh anda memutar zoom pada kamera anda ke arah lebih dekat, maka *depth of field* yang dihasilkan akan lebih sempit. Begitupun sebaliknya.

b. Teknik *Low Light*

menurut Giwanda Griand (2002 : 47-48) *Low light* itu adalah saat mata kita masih bisa melihat obyek dengan baik (dengan pencahayaan yang ada) namun intensitas cahayanya terlalu rendah untuk kamera bisa menggunakan

speed tinggi. Biasanya Memotret *Low Light* bisa dilakukan dengan *Shutter Speed* antara 10 sampai 25 detik, karena dengan bentangan waktu itu akan memberi waktu bagi cahaya memenuhi frame kita, dan gunakan angka *diafragma* di diatas f/11. Jika foto *overexposed*, maka perkecil angka *diafragma* dengan memperbesar bilangan F Stop, atau jika foto terasa *underexposed* maka perbesar angka *diafragma* dengan memperkecil bilangan F Stop. Jika ingin cahaya kendaraan meninggalkan jejak lebih jauh di dalam frame, maka gunakan *shutter speed* yang lebih lama, dan begitu juga kebalikannya. Harap diingat bahwa angka *diafragma* berdampak pada *depth of field* atau ruang tajam, jika menggunakan bukaan *diafragma* lebih lebar (angka kecil) berarti akan mengurangi ruang tajam dan membuat elemen-elemen foto lebih banyak yang kurang fokus. Gunakan ISO rendah menggunakan ISO rendah karena akan mengurangi *noise* (bintik-bintik dikamera) pada foto contoh: ISO 200.

M. Karya sebagai acuan

Terdapat beberapa fotografer yang sekaligus menjadi referensi dalam penyelesaian tugas akhir karya seni fotografi ini. Karya-karya disini banyak memberi acuan dalam segi fisik karya, karena penulis banyak terpengaruh dari gaya berkarya mereka. Fotografer tersebut antara lain :

1. Deniek G. Sukarya

Seperti yang ditulis Deniek G Sukarya (2009) sebagai orang Bali asli, Deniek tumbuh di tengah budaya Bali yang dinamis. Tidak seperti orang Bali pada

umumnya, dia memilih fotografi sebagai medium untuk mengekspresi citra artistiknya. Sekarang, fotografi telah memberikan dia kepuasan yang maksimum, baik sebagai sebuah profesi maupun untuk pemenuhan kepuasan hidup. Sebagai pekerja seni yang ulet, Deniek telah menekuni fotografi selama 36 tahun di bidang fotografi profesional untuk periklanan, laporan tahunan, potret eksekutif, industri, potret model, dokumentasi, foto wisata, pemandangan alam dan perkotaan. Hasil karyanya telah dipublikasikan melalui berbagai buku, majalah, periklanan, materi, poster, dan kalender.

Untuk stok foto, dia menawarkan koleksi foto terbaik di Indonesia untuk foto wisata, pemandangan alam dan perkotaan, dan foto seni, sebagian besar dalam format 6x6 dan sekarang dalam format digital resolusi tinggi. Deniek juga menerbitkan koleksi fotografinya untuk INDONESIA COLLECTION series Engagement Diaries, poster dan kalender sejak tahun 1988.

Contoh karya *cityscape* Deniek G Sukarya :



Gambar 20

Malam di Kawasan Marina Kobe

Sumber: www.denieksukarya.com

Author : Deniek G Sukarya, **Camera :** Canon EOS-5D Mark II, **F-Stop :** f/11 L, **Shutter**

Speed: 1/50 sec, **ISO** 800, **Lens :** 16-35mm , **Place :** Jepang



Gambar 21

Kemacetan di Jalan M.H Thamrin

Sumber: www.denieksukarya.com

Author : Deniek G Sukarya, **Camera :** Canon EOS-5D Mark II, **F-Stop :** f/2.8 L,

Shutter Speed: 1/30 sec, **ISO** 800, **Lens :** 16-35mm, **Place :** Jakarta

2. Yuyung Abdi

Seperti yang ditulis Yuyung Abdi (2012) Foto jurnalis senior Jawa Pos.

Bekerja di harian Jawa Pos sejak tahun 1995 hingga saat ini. Lulus S1 sarjana

Kimia, Sains, dan Media & komunikasi, Universitas Airlangga.

Yuyung telah menggelar pameran foto tunggal dan bersama sebanyak 21 kali.

Salah satunya, pameran foto bersama, tema The Feeling Eyes yang digagas

Power House, di Brisbane Australia. Menjuarai lomba foto sebanyak 32 kali.

Dedikasi dalam bentuk pengajaran fotografi telah diberikan pada jurusan

Komunikasi, Univesitas Airlangga, Komunikasi UK Petra Surabaya, Fakultas

Adab, IAIN, Surabaya, dan Visual Communication Design, Universitas

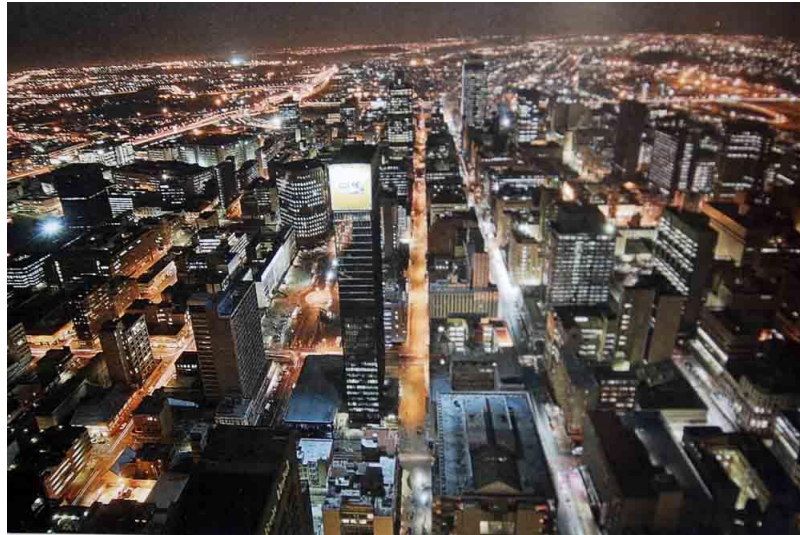
Ciputra, Surabaya.

Buku yang telah diterbitkan, antara lain fotografi jurnalistik Lensa Manusia

(2004), *Sex for Sale : Potret Faktual Prostitusi*

27 kota di Indonesia (2007), dan *Surabaya Cantik* (2010)

Contoh karya *cityscape* Yuyung Abdi :



Gambar 22

Golden Hour in Johannesburg

Sumber : www.yuyungabdi.com

Author : Yuyung Abdi, **Camera** : Canon EOS-1D Mark III, **F-Stop** : f/8, **Exposur time**:

6 sec, **ISO** : 250, **Lens** 16-35mm f/2.8 IS USM, **Date time**: 6/8/2010 – 7:19 pm, **Place** :

Top of Africa, Johannesburg, South africa.



Gambar 23
Senja di Orchard Road

Sumber: www.yuyungabdi.com

Author : Yuyung Abdi, **Camera :** Canon EOS-1D Mark III, **F-Stop :** f/7.1, **Shutter**

Speed: 1/50 sec, **ISO Speed:** 200, **Lens :** 16-35mm f/2.8 IS USM, **Date time :**

11/03/2008 – 06.00, **Place :** Singapore.

N. Metode Penciptaan

1. Eksplorasi

Eksplorasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2008 : 290) adalah “*Kegiatan memperoleh pengalaman baru disituasai yang baru*”.

Proses eksplorasi dilakukan untuk menemukan ide-ide terkait tentang keindahan kota Yogyakarta dan cara yang digunakan dengan melakukan observasi melihat lokasi, mempelajari situasi dan kondisi untuk menentukan sudut pandang terhadap objek yang akan dipotret, serta mempersiapkan pengaturan kecepatan rana. Ingatlah harus bersabar saat menggunakan kecepatan rana lambat. Hasilnya tidak selalu dapat diprediksi karena mayoritas pencahayaan buatan dan kadang-kadang tidak seimbang. Ketidakpastian adalah bagian dari kreativitas yang menyenangkan.

2. Improvisasi

Improvisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2008 : 428) adalah “*Pembuatan sesuatu berdasarkan bahan yang ada*”.

Improvisasi dalam proses pemotretan merupakan upaya untuk mengetahui jatuhnya cahaya terhadap objek, merupakan faktor penting dalam memutuskan waktu yang tepat untuk melakukan pemotretan *cityscape* fotografi. Cahaya adalah faktor paling penting fotografi hitam putih maupun warna. Untuk fotografi out door cahaya yang sering digunakan adalah cahaya matahari. Oleh karena itu jam terbit dan tenggelamnya matahari harus diperhatikan. Pembuatan karya fotografi ini menggunakan cahaya lampu yang berasal dari gedung-gedung, lampu kendaraan, dan lampu penerangan jalan. Selain lampu-lampu cahaya matahari juga digunakan dengan jangka waktu yang sangat singkat, karena saat lampu-lampu telah menyala, matahari masih bersinar dalam hitungan menit.

BAB III PROSES VISUALISASI

A. Ide Pemilihan Objek

Suatu karya seni fotografi yang diciptakan manusia tidak lepas dari objek lingkungan dan alam sekitar, hakekat fotografi adalah untuk merekam dan mendokumentasikan segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar. Ketekunan seorang fotografer di uji untuk menuangkan ide, emosi, perasaan, dan pengalaman dalam menciptakan sebuah karya dan mencoba memvisualkan kedalam karya foto dengan harapan agar orang lain dapat ikut melihat dan merasakan. Dalam menuangkan perasaan keindahan dan emosi seorang seniman memerlukan ide.

Ide menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2008 : 516) adalah *“rancangan yang tersusun didalam pikiran, gagasan, cita-cita, perasaan yang menyelimuti pikiran”*.

Yogyakarta adalah salah satu kota besar yang mengalami peningkatan diberbagai bidang di Indonesia. Peningkatan diberbagai bidang itu bisa kita lihat dari gedung-gedung pencakar langit, jembatan, pusat keramaian dan tempat bersejarah, yang tersebar disetiap sudut Yogyakarta inilah yang menjadi sumber ide dalam pembuatan karya Tugas Akhir ini. Ketertarikan saya berawal saat malam hari ketika melihat keindahan Yogyakarta pada malam hari. Keindahan tersebut hanya dapat dilihat saat lampu-lampu dinyalakan atau masih menyala, menjadikan Yogyakarta menjadi berwarna-warni. Selain itu juga dari gedung-gedung pencakar langit memiliki seni yang artistik, karena dibangun tidak begitu

saja, tetapi pemikiran dari para arsitek yang juga memikirkan keindahan sisi arsitektur gedung-gedung yang ada di Yogyakarta.

B. Konsep Penciptaan

Dengan ide tersebut, mulailah dibuat sebuah konsep untuk membuat karya Tugas Akhir. Konsep dari pembuatan karya Tugas Akhir ini adalah tentang keindahan kota yang ada Yogyakarta, seperti gedung-gedung pencakar langit, tempat wisata atau pusat keramaian, sudut-sudut kota (dengan lampu-lampu kendaraan yang berlalu-lalang), suasana kota, ciri khas kota tersebut. Hal-hal tersebut yang menjadi konsep karya Tugas Akhir *Cityscape* Fotografi.

C. Proses Penciptaan

Seni rupa adalah cabang seni yang dinikmati melalui indra mata. Visualisasi dalam seni rupa yang disajikan melalui karya seni visual. Proses penciptaan sangat membutuhkan material atau media seni, hal ini termasuk alat, bahan dan penguasaan teknik. Berikut alat dan bahan yang peneliti gunakan dalam membuat *cityscape* fotografi di Yogyakarta:

1. Alat

a. Kamera

Kamera Nikon D40 (lihat gambar 24) adalah kamera yang digunakan dalam pembuatan karya fotografi ini. Kamera ini merupakan pengembangan dari

produk kamera *single lens reflex* (SLR). Menggunakan satu lensa yang berfungsi sebagai penangkap cahaya yang masuk kedalam kamera.



Gambar 24 : Kamera Nikon D40

Keunggulan kamera tersebut adalah sensor yang digunakan CMOS, yang setiap pixel dapat diproses secara individual dengan cepat, karena pada sensor CMOS terdapat transistor yang terdedikasi pada setiap photosite-nya. Keuntungan lainnya adalah rentang ISO yang ada 200-1600, sehingga pada saat menggunakan ISO 200 gambar yang dihasilkan halus karena minimnya *grain* yang timbul.

b. Lensa

Lensa merupakan bagian dari kamera yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan oleh kamera. Lensa dilengkapi dengan *diafragma* sebagai pengukur *diepth of field* yang sekaligus sebagai pengatur cahaya yang masuk, sehingga fotografer dengan leluasa mengatur ketajaman sesuai dengan tujuan dan maksud tujuan pemotretan. Lensa juga diciptakan dengan berbagai

ukuran dan keperluan. Hasil yang optimal dalam pembuatan sebuah karya foto ditentukan juga oleh lensa yang dapat menunjang penangkapan warna yang sempurna. Lensa yang digunakan adalah lensa *wide angle* Nikkor 18-105mm VR. Lensa ini (lihat gambar 25) memiliki sudut pandang yang luas, antara 60-80 derajat. Lensa ini juga memiliki ruang tajam yang sangat luas dibandingkan dengan lensa standart. Dengan lensa ini gambar yang dihasilkan akan terjadi distorsi.



Gambar 25 : Nikkor 18-105mm-f-3.5-5.6G VR AF-S

c. Baterai

Baterai sangat penting dan merupakan nyawa dari suatu kamera, terlebih jika kamera yang digunakan adalah kamera dengan sistem operasional otomatis atau kamera digital. Baterai yang digunakan adalah baterai Lithium-Ion (lihat gambar 26) yang merupakan bawaan dari kamera itu sendiri. Dan untuk berjaga-jaga dalam proses pengambilan gambar untuk Tugas Akhir.



Gambar 26 : Lithium-Ion Battery

d. Filter

Filter adalah sejenis bahan tembus cahaya yang berfungsi memperbaiki mutu cahaya atau mengubah intensitas dan sifat cahaya yang masuk kedalam kamera sehingga diperoleh efek sesuai keinginan pemotret.

Filter yang digunakan adalah filter UV. Fungsi dari filter itu sendiri adalah sebagai penyaring sinar *Ultra Violet* yang masuk melalui lensa (lihat gambar 27) . Disamping sebagai penyaring gelombang sinar tertentu seperti sinar infra merah yang memiliki efek panas. Filter ini juga sebagai pelindung lensa dari debu dan kotoran yang dapat merusak lensa.



Gambar 27 : Filter UV

e. Tripod

Tripod merupakan alat bantu yang digunakan untuk menyangga kamera berbentuk kaki 3, yang dapat diatur tinggi rendahnya sesuai keinginan. (lihat gambar 28) Sama dengan monopod, fungsi tripod adalah untuk membantu mengatasi goyang atau getaran saat melakukan pemotretan.



Gambar 28 : Tripod

f. Remote

Remot (lihat gambar 29) juga merupakan alat bantu yang digunakan untuk mengatur waktu atau memilih waktu pengambilan gambar sesuai dengan keinginan kita.



Gambar 29 : Remote for Nikon

2. Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya Tugas Akhir adalah *memory card*. *Memory card* yang digunakan memiliki jenis *compact flash* (CF) dengan kapasitas 2 G dengan merek *san disk*. Keunggulan dari bahan tersebut adalah saat menerima gambat untuk disimpan kedalam *memory card*, waktu yang dibutuhkan relatif lebih singkat, karena teknologi yang digunakan *memory card* tersebut telah dikembangkan, sehingga dalam proses menyimpan gambar berupa sel-sel listrik kedalam *memory card* kecepatannya jauh lebih cepat.

3. Teknik Pemotretan

Teknik yang digunakan dalam proses pembuatan karya fotografi ini adalah teknik-teknik dasar fotografi. Karena teknik memotret sangat berperan dalam pembuatan sebuah karya fotografi agar sesuai maksud dan tujuan serta tidak menyimpang dari konsep dan tema. Teknik yang digunakan adalah

a. Ruang Tajam Luas (*Depth of Field*)

Semua karya Tugas Akhir ini dibuat dengan menggunakan teknik ruang tajam yang luas karena dalam karya-karya Tugas Akhir ini ingin menampilkan keseluruhan objek tanpa ada yang lebih dominan. Hal tersebut dipilih karena seluruh objek dalam karya Tugas Akhir saling berkaitan, sehingga objek detail semua.

b. *Low Light*

Beberapa karya Tugas Akhir ini dibuat dengan teknik *low light*. Teknik *low light* digunakan agar menampilkan efek yang indah dari lampu-lampu mobil dan motor yang berlalu lalang. Dengan menggunakan teknik *low light* efek dari lampu-lampu mobil dan motor menyatu dengan lampu-lampu jalan dan gedung, sehingga dihasilkan karya yang estetik.

D. Tahap Visualisasi

Melalui karya Tugas Akhir Karya Seni ini dibuat dengan penggabungan semua faktor yang ada dalam konsep perwujudan, eksplorasi dan improvisasi, pembentukan ketiganya digabungkan untuk mendapatkan foto yang diinginkan menjadi lebih bermakna. Foto yang dibuat adalah foto berwarna, sehingga eksplorasi dalam karya ini ditandai dengan warna-warna yang dapat mempengaruhi jiwa manusia yang melihatnya.

Cahaya yang digunakan dalam pengambilan gambar untuk dijadikan sebuah foto di pembuatan karya ini adalah cahaya matahari yang minim dengan waktu yang singkat dan cahaya lampu yang menimbulkan warna-warna yang menarik, ditambah improvisasi dengan menggunakan teknik *low light* yang menambahkan kesan warna semakin kuat dalam foto. Faktor terakhir yang membuat foto menjadi semakin sempurna adalah faktor pembentukan yang merupakan komposisi dari foto. Komposisi yang digunakan dalam membuat suatu karya sangatlah penting, karena dengan komposisi yang berbeda-beda tapi objek

yang diambil sama, makna yang dihasilkan foto akan berbeda. Karena itulah pemilihan komposisi yang tepat dalam pembuatan sebuah karya sangatlah penting karena mempengaruhi makna yang tersirat dalam karya foto.

Berikut Tips dan Trik dalam pemotretan *cityscape* fotografi :

1. Pada pemotretan *cityscape* dibutuhkan diafragma (f) angka yang besar misalnya f : 22 , karena dibutuhkan ruang tajam yang luas untuk menguatkan detail. Untuk penggunaan ISO, bisa diatur dari rendah sampai sedang.
2. Untuk mendapatkan efek lampu seperti bintang, kita menggunakan *diafragma* (f) angka besar f : 22 sehingga *speed* menjadi lambat. Oleh karena itu penggunaan tripod sangat dibutuhkan untuk menghindari foto menjadi goyang.
3. Untuk pemotretan *cityscape* fotografi, gambar yang diambil harus disesuaikan dengan kondisi geografis tiap daerah yg tentunya berbeda 1 sama lain.
4. Penggunann menu M dan AV dapat dipakai pada pemotretan *cityscape*.

E. Pembahasan Karya

1. Foto berjudul : *Tugu di Pagi Hari*



Gambar 30 : berjudul : *Tugu di Pagi Hari*
Luster vinyl indoor resolusi 720 dpi, ukuran 80x120 cm, Tahun 2012

Tabel 2. Pembahasan karya foto Tugu di Pagi Hari

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN			PELAKSANAAN				
		OBJEK	KAMERA	LENSA	WAKTU	DIAFRAGMA	KECEPATAN	ISO	ANGLE VIEW
Gambar 30	Tugu di Pagi Hari	Tugu Jogja	NIKON D40	AF-S 18-105mm VR	05.00 WIB	f : 14	10 detik	200	Mata Katak

Foto ini diabadikan sekitar pukul 05.00 WIB, setelah hujan turun dan mulai reda, bisa dilihat dari awan mendung yang berwarna keabu-abuan masih terlihat di langit dan warna biru yang menunjukkan bahwa hari sudah mulai cerah dan matahari sebentar lagi akan terbit. Foto ini diabadikan, karena tugu Yogyakarta ini menampilkan keindahannya lagi setelah di renovasi, bisa dilihat dari taman-taman yang berada di pinggir sekitar tugu, lampu-lampu yang

menyoroti tugu dari bawah, hal tersebut yang melatarbelakangi pencipta melakukan pengambilan objek tersebut.

Pengambilan objek foto ini menggunakan f (*diafragma*) : 14, *shutter speed* 10 detik, ISO 200, Penggunaan *shutter speed* 10 detik karena ingin menonjolkan tugu yogyakarta dan langit tetap terlihat cerah, f : 14 ini menghasilkan ruang tajam yang luas sehingga objek terlihat detail semua. Kombinasi dari f : 14 dan *shutter speed* 10 detik tersebut menghasilkan efek cahaya seperti lampu kota seperti bintang, lampu kendaraan yang berlalu-lalang menghasilkan efek garis lurus. Pengaturan tersebut digunakan karena momen ini hanya terjadi sebentar saja, setelah langit mulai cerah lampu yang menyoroti tugu tersebut akan mati. ISO 200 digunakan untuk mengurangi *noise* (bintik-bintik pada foto) karena kurangnya cahaya. Selain itu wajib menggunakan alat bantu lain yaitu tripod karena akan mengurangi getaran saat melakukan pemotretan, remote agar dapat memilih waktu yang tepat sesuai keinginan untuk pengambilan gambar tanpa ada getaran di kamera.

Pengambilan foto ini menggunakan sudut pandang mata katak (dari bawah) dan format horizontal yang memberikan kesan luas, karena saya ingin menampilkan suasana keindahan tugu dan langit di pagi hari. Penempatan posisi tugu Yogyakarta di tengah-tengah akan menimbulkan kesan kuat, karena tugu Yogyakarta merupakan simbol dari kota Yogyakarta.

2. Foto berjudul : *Pesona Bangunan Tempo Dulu*



Gambar 31 : berjudul : *Pesona Bangunan Tempo Dulu*
Luster vinyl indoor resolusi 720 dpi, ukuran 80x120 cm, Tahun 2012

Tabel 3. Pembahasan karya foto Pesona Bangunan Tempo Dulu

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN			PELAKSANAAN				
		OBJEK	KAMERA	LENSA	WAKTU	DIAFRAGMA	KECEPATAN	ISO	ANGLE VIEW
Gambar 31	Pesona Bangunan Tempo Dulu	Gedung BNI	NIKON D40	AF-S 18-105mm VR	17.45 WIB	f : 22	10 detik	200	Mata Katak

Bangunan yang tampak pada foto diatas adalah bangunan peninggalan zaman Belanda yang masih aktif dipergunakan hingga saat ini. Bangunan tersebut tampak masih terawat dan kokoh. Bangunan tersebut tepat berada pada 0 km dan merupakan pusat kota Yogyakarta, hal tersebut yang melatarbelakangi untuk melakukan pengambilan objek tersebut. Pengambilan objek foto menempatkan posisi bangunan tersebut ditengah-tengah supaya menimbulkan kesan mempesona atau kokoh. Foto ini diabadikan sekitar pukul 17.45 WIB, pada saat matahari akan tenggelam, bisa dilihat dari awan yang berwarna abu-abu menandakan hari akan

mulai gelap. Warna biru berpadu dengan jingga pada langit tersebut memberikan kesan hangat.

Pengambilan objek foto ini menggunakan f (*diafragma*): 22, *shutter speed* 8, ISO 200, pengaturan tersebut digunakan karena ingin menampilkan suasana bangunan tersebut. Kombinasi f : 22 menghasilkan ruang tajam yang luas sehingga objek terlihat detail semua dan *shutter speed* 8 detik menghasilkan efek cahaya, dan langit masih terlihat cerah. Efek dari cahaya lampu kendaraan yang berlalu-lalang menimbulkan sebuah efek garis-garis yang memberikan kesan adanya dinamika kota atau aktifitas. Sedangkan cahaya yang menyoroti gedung tersebut menimbulkan kesan gagah. ISO 200 digunakan untuk mengurangi *noise* (bintik-bintik pada foto) karena kurangnya cahaya. Selain itu wajib menggunakan alat bantu lain yaitu tripod karena akan mengurangi getaran saat melakukan pemotretan, remote agar dapat memilih waktu yang tepat sesuai keinginan untuk pengambilan gambar tanpa ada getaran di kamera.

Pengambilan foto ini menggunakan sudut pandang mata katak (dari bawah) dan format horizontal karena ingin menampilkan bangunan dan langit tersebut terkesan megah. Selain itu efek dari pengaturan tersebut membuat perspektif.

3. Foto berjudul : *Senja*



Gambar 32 : berjudul : *Senja*

Luster vinyl indoor resolusi 720 dpi, ukuran 80x120 cm, Tahun 2012

Tabel 4. Pembahasan karya foto Senja

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN			PELAKSANAAN				
		OBJEK	KAMERA	LENSA	WAKTU	DIAFRAGMA	KECEPATAN	ISO	ANGLE VIEW
Gambar 32	Senja	Suasana Senja	NIKON D40	AF-S 18-105mm VR	17.50 WIB	f : 22	20 detik	200	Mata Burung

Senja adalah waktu dimana langit tampak ungu atau jingga dan lampu-lampu yang akan memperkaya nuansa pada langit. Itulah gambaran dari foto diatas yang melatarbelakangi untuk pengambilan objek ini, hal itu bisa kita lihat dari warna ungu atau jingga yang berpadu dengan biru memberikan kesan kehangatan yang menandakan sebentar lagi hari akan menjadi gelap atau malam. Foto diabadikan sekitar pukul 17.50 WIB.

Pengambilan objek foto ini menggunakan f : 22 (*diafragma*), *shutter speed* 20 detik, ISO 200. Pengaturan tersebut digunakan karena momen ini hanya

terjadi sebentar saja sekitar 5-10 menit, setelah itu langit akan menjadi gelap. Foto ini membutuhkan gambar yang tajam dan detail makanya digunakan $f : 22$ karena memberikan ruang tajam yang luas sehingga objek terlihat detail semua, kemudian karena bukaan diafragma kecil membutuhkan *shutter speed* 20 detik supaya cahaya yang masuk kedalam kamera itu optimal, dan kendaraan yang berlalu-lalang menghasilkan efek garis curva atau lengkung secara tidak langsung menuntun mata pemirsa melalui jalurnya yang membuat suatu foto tampak indah, memberikan kesan dinamis dan tenang. ISO 200 digunakan untuk mengurangi *noise* (bintik-bintik pada foto) karena kurangnya cahaya. Selain itu wajib menggunakan alat bantu lain yaitu tripod karena akan mengurangi getaran saat melakukan pemotretan, remote agar dapat memilih waktu yang tepat sesuai keinginan untuk pengambilan gambar tanpa ada getaran di kamera.

Pengambilan foto ini menggunakan sudut pandang mata burung (dari atas) dan dengan format horizontal, tepatnya di atas jembatan rel kereta api daerah jalan mataram. Karena ingin menampilkan suasana pada foto tersebut.

4. Foto berjudul : *Pemandangan di Sudut Kota Yogyakarta*



Gambar 33 : berjudul : *Pemandangan di Sudut Kota Yogyakarta*
Luster vinyl indoor resolusi 720 dpi, ukuran 80x120 cm, Tahun 2012

Tabel 5. Pembahasan karya foto Pemandangan di Sudut Kota Yogyakarta

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN			PELAKSANAAN				
		OBJEK	KAMERA	LENSA	WAKTU	DIAFRAGMA	KECEPATAN	ISO	ANGLE VIEW
Gambar 33	Pemandangan di Sudut Kota Yogyakarta	Sudut Kota	NIKON D40	AF-S 18-105mm VR	19.00 WIB	f : 14	25 detik	200	Mata Burung

Foto ini berada di lokasi sekitar kali code, Pemotretan ini dilakukan dari atas rumah susun tepatnya di lantai 5. Lokasi tempat mengambil foto tersebut terlihat jelas sudut pemandangan kota Yogyakarta. Sebuah potret sederhana yang menggambarkan bahwa pemukiman penduduk dipinggiran sungai Code, terlihat indah disandingkan dengan jembatan yang terlihat kokoh, dan tidak jauh dari

tempat tersebut terlihat bangunan modern, pertanda ada kehidupan metropolitan yang terbangun disana. Hal tersebut yang melatarbelakangi untuk pengambilan objek ini.

Foto ini diabadikan sekitar pukul 19.00 WIB, karena pada saat itu lampu-lampu sudah menyala semua, dan menimbulkan efek dimensi warna dan ruang. Bisa kita lihat dari jembatan berwarna orange karena efek dari lampu kota yang ada disekitar jalan, menimbulkan kesan keseimbangan. Kemudian sungai yang berwarna biru karena efek dari lampu-lampu yang berada di pinggir sungai tersebut, menimbulkan kesan kebersihan dan kesejukan. Selanjutnya gedung-gedung yang berwarna-warni karena efek dari lampu-lampu kota dan lampu dari gedung tersebut, menimbulkan kesan keindahan dan kekokohan. Dan langit berwarna hitam menimbulkan kesan keanggunan. Dimensi Ruang menimbulkan efek kedalaman pada foto tersebut.

Pengambilan objek foto ini menggunakan f (*diafragma*):14, *shutter speed* 25 detik, ISO 200. Pengaturan tersebut digunakan karena ingin menampilkan keseluruhan suasana tersebut. Kombinasi f :14 menghasilkan ruang tajam yang luas sehingga objek terlihat detail semua dan *shutter speed* 25 detik menghasilkan efek-efek cahaya seperti kendaraan yang berlalu-lalang menimbulkan efek garis, secara tidak sengaja garis tersebut akan membawa atau minggiring mata kita menuju *point of interest* (suasana di sekitar gedung-gedung), dan kendaraan yang berhenti tersebut menimbulkan kesan aktifitas, cahaya lampu kota menjadi seperti bintang. ISO 200 digunakan untuk mengurangi *noise* (bintik-bintik pada foto)

karena kurangnya cahaya. Selain itu wajib menggunakan alat bantu lain yaitu tripod karena akan mengurangi getaran saat melakukan pemotretan, remote agar dapat memilih waktu yang tepat sesuai keinginan untuk pengambilan gambar tanpa ada getaran di kamera.

Pengambilan foto ini menggunakan sudut pandang mata burung (dari atas) dengan format vertikal, karena ingin menampilkan suasana jembatan, sungai, gedung, dan langit dalam satu frame, yang menimbulkan kesan kedalaman pada foto dan menimbulkan efek perspektif.

5. Foto berjudul : *Pesta Kembang Api di Awal Tahun*



Gambar 34 : berjudul : *Pesta Kembang Api di Awal Tahun*
Luster vinyl indoor resolusi 720 dpi, ukuran 80x120 cm, Tahun 2013

Tabel 6. Pembahasan karya foto Pesta Kembang Api di Awal Tahun

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN			PELAKSANAAN				
		OBJEK	KAMERA	LENSA	WAKTU	DIAFRAGMA	KECEPATAN	ISO	ANGLE VIEW
Gambar 34	Pesta Kembang Api di Awal Tahun	Kembang Api	NIKON D40	AF-S 18-105mm VR	00.00 WIB	f : 22	20 detik	200	Mata Katak

Foto ini merupakan momen saat tahun baru yang berada di titik nol kilometer Yogyakarta. Saat itu di Yogyakarta sedang diguyur hujan, bisa dilihat dari jalan atau trotoar masih terlihat genangan air. Tetapi tidak menyurutkan orang-orang untuk datang dan berkumpul menyaksikan pesta kembang api. Suasana meriah terlihat jelas pada foto tersebut. Foto ini diabadikan pukul 00.00 WIB, tepat pergantian tahun dari 2012 menjadi 2013. Hal tersebut yang melatarbelakangi untuk melakukan pengambilan objek tersebut.

Pengambilan objek foto ini menggunakan f (*diafragma*): 22, *shutter speed* 20 detik, ISO 200. Pengaturan tersebut digunakan karena ingin menampilkan suasana tahun baru dengan pesta kembang apinya. Kombinasi f : 22 menghasilkan ruang tajam yang luas sehingga objek terlihat detail semua dan *shutter speed* 20 detik menghasilkan efek cahaya seperti percikan kembang api, lampu-lampu kota menimbulkan efek bintang. ISO 200 digunakan untuk mengurangi *noise* (bintik-bintik pada foto) karena kurangnya cahaya. Perpaduan warna-warna tersebut memberikan kesan ceria, hangat, meriah. Selain itu wajib menggunakan alat bantu lain yaitu tripod karena akan mengurangi getaran saat melakukan pemotretan, remote agar dapat memilih waktu yang tepat sesuai keinginan untuk pengambilan gambar tanpa ada getaran di kamera. Pohon yang menjulang tinggi disamping itu sebagai keseimbangan gambar antara sisi kiri dan kanan.

Pengambilan foto ini menggunakan sudut pandang mata katak (dari bawah) dengan format horizontal, karena akan terlihat jelas kembang api yang

berada di langit dan berkesan terlihat luas, sehingga suasana meriah di tahun baru dengan pesta kembang api dapat diabadikan dengan baik.

6. Foto berjudul : *Sekaten*



Gambar 35 : berjudul : *Sekaten*

Luster vinyl indoor resolusi 720 dpi, ukuran 80x120 cm, Tahun 2013

Tabel 7. Pembahasan karya foto Sekaten

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN			PELAKSANAAN				
		OBJEK	KAMERA	LENSA	WAKTU	DIAFRAGMA	KECEPATAN	ISO	ANGLE VIEW
Gambar 35	Sekaten	Sekaten	NIKON D40	AF-S 18-105mm VR	18.45 WIB	f : 22	13 detik	200	Mata Normal

Sekaten merupakan pesta rakyat yang biasa digelar di alun-alun utara Yogyakarta, setiap menjelang peringatan maulud Nabi Muhammad SAW. Masyarakat juga kadang menyebutnya pasar malam, umumnya digelar selama 45 hari. Wahana yang paling banyak di minati oleh pengunjung sekaten waktu itu adalah kora-kora dan bianglala, hal tersebut yang melatarbelakangi untuk

pengambilan objek ini. Foto ini diabadikan sekitar pukul 18.45 WIB, pada saat matahari akan tenggelam. Suasana ramai terlihat dalam foto tersebut, orang-orang berdatangan untuk menyaksikan dan mencoba permainan dengan perasaan riang, senang, gembira dalam menyambut momen satu tahun sekali ini (sekaten).

Pengambilan objek foto ini dengan f (*diafragma*): 22, *shutter speed* 13 detik, ISO 200. Pengaturan tersebut digunakan karena ingin menampilkan suasana sekaten tersebut terlihat warna-warni yang memberikan kesan ceria, senang, meriah. Kombinasi f : 22 menghasilkan ruang tajam yang luas sehingga objek terlihat detail semua dan *shutter speed* 13 detik menghasilkan efek-efek cahaya seperti efek cahaya lingkaran dan setengah lingkaran, lampu-lampu penerangan menjadi efek seperti bintang. Perpaduaan warna-warni tersebut memberikan kesan keceriaan, kegembiraan, kemeriahan, seperti perasaan orang-orang yang datang berkunjung ke sekaten. ISO 200 digunakan untuk mengurangi *noise* (bintik-bintik pada foto) karena kurangnya cahaya. Selain itu wajib menggunakan alat bantu lain yaitu tripod karena akan mengurangi getaran saat melakukan pemotretan, remote agar dapat memilih waktu yang tepat sesuai keinginan untuk pengambilan gambar tanpa ada getaran di kamera.

Pengambilan objek foto ini menggunakan sudut pandang mata normal dengan format horizontal, karena ingin menampilkan suasana sekaten tersebut sama dengan penglihatan dari orang-orang yang datang berkunjung dan menimbulkan kesan indah dan meriah.

7. Foto berjudul : *Enjoy The Light*



Gambar 36 : berjudul : *Enjoy The Light*
Luster vinyl indoor resolusi 720 dpi, ukuran 80x120 cm, Tahun 2012

Tabel 8. Pembahasan karya foto *Enjoy The Light*

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN			PELAKSANAAN				
		OBJEK	KAMERA	LENSA	WAKTU	DIAFRAGMA	KECEPATAN	ISO	ANGLE VIEW
Gambar 36	Enjoy The Light	Gedung	NIKON D40	AF-S 18-105mm VR	17.50 WIB	f : 10	2.5 detik	200	Mata Katak

Keindahan dan kenyamanan merupakan nilai jual bagi pengunjung bangunan tersebut. Karena pada saat senja menawarkan keindahan *sun rise*, karena posisi bangunan tersebut menghadap ke selatan dan berada di sekitar *ring road* selatan Yogyakarta. Taman yang berada dibalkon dan depan bangunan ini menambah indahnya atau sejuk bangunan tersebut, terlebih saat matahari tenggelam memantulkan sinar ke kaca bangunan yang membuat menjadi lebih bercahaya dan lampu-lampu warna-wani membuat kesan menarik dan mewah. Dengan adanya peristiwa diatas pencipta ingin mengangkat kenikmatan

menikmati cahaya. Foto ini diabadikan sekitar pukul 17.50 WIB, pada saat matahari akan tenggelam. Warna biru dan jingga pada langit tersebut memberikan kesan hangat.

Pengambilan objek foto ini menggunakan f (*diafragma*): 10, *shutter speed* 2,5 detik, ISO 200, pengaturan tersebut digunakan karena ingin menampilkan suasana bangunan tersebut. Kombinasi f : 10 menghasilkan ruang tajam yang luas sehingga objek terlihat detail semua dan *shutter speed* 2,5 detik menghasilkan efek cahaya, dan langit masih terlihat cerah. Efek dari cahaya lampu kendaraan yang berlalu-lalang menimbulkan sebuah efek garis-garis yang memberikan kesan adanya dinamika kota atau aktifitas. Sedangkan cahaya yang menyoroti gedung tersebut menimbulkan kesan mewah. Warna merah pada bangunan tersebut menimbulkan kesan cinta, warna biru membuat kesan kesejukan atau kebersihan, orange membuat kesan kehangatan. ISO 200 digunakan untuk mengurangi *noise* (bintik-bintik pada foto) karena kurangnya cahaya. Selain itu wajib menggunakan alat bantu lain yaitu tripod karena akan mengurangi getaran saat melakukan pemotretan, remote agar dapat memilih waktu yang tepat sesuai keinginan untuk pengambilan gambar tanpa ada getaran di kamera.

Pengambilan foto ini menggunakan sudut pandang mata katak (dari bawah) dan format horizontal karena ingin menampilkan bangunan dan langit tersebut terkesan megah dan mewah. Selain itu efek dari pengaturan tersebut membuat perspektif.

8. Foto berjudul : *One Of Shopping Center in Yogyakarta*



Gambar 37 : berjudul : *One of Shopping Center in Yogyakarta*
Luster vinyl indoor resolusi 720 dpi, ukuran 80x120 cm, Tahun 2012

Tabel 9. Pembahasan karya foto *One of Shopping Center in Yogyakarta*

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN			PELAKSANAAN				
		OBJEK	KAMERA	LENSA	WAKTU	DIAFRAGMA	KECEPATAN	ISO	ANGLE VIEW
Gambar 37	One of Shopping Center in Yogyakarta	Gedung	NIKON D40	AF-S 18-105mm VR	18.00 WIB	f : 22	15 detik	200	Mata Katak

Bangunan yang tampak pada foto diatas merupakan salah satu pusat perbelanjaan di Yogyakarta. Penataan ruang, cahaya dan bentuk bangunan tersebut terlihat modern. Bangunan tersebut berada jalan Solo yang letaknya sangat strategis dekat dengan kampus dan keramaian, pengambilan objek foto dan penempatan posisi bangunan tersebut ditengah-tengah supaya menimbulkan kesan megah dan kokoh. Hal yang melatarbelakangi dalam pengambilan objek ini adalah bangunan tersebut terlihat modern dengan penataan daerah hijau bisa dilihat dari taman-taman di sekitar bangunan. Foto ini diabadikan sekitar pukul

18.00 WIB, pada saat matahari akan tenggelam. Warna biru pada langit tersebut memberikan kesan ramah pada setiap orang yang melihatnya.

Pengambilan objek foto ini menggunakan f (*diafragma*): 22, *shutter speed* 15 detik, ISO 200, pengaturan tersebut digunakan karena ingin menampilkan suasana bangunan tersebut. Kombinasi $f : 22$ menghasilkan ruang tajam yang luas sehingga objek terlihat detail semua dan *shutter speed* 15 detik menghasilkan efek cahaya, dan langit masih terlihat cerah. Efek dari cahaya lampu kendaraan yang berlalu-lalang menimbulkan sebuah efek garis-garis yang memberikan kesan adanya dinamika kota atau aktifitas. Sedangkan cahaya yang menyoroti gedung tersebut menimbulkan kesan gagah, lampu-lampu kota menimbulkan efek bintang. ISO 200 digunakan untuk mengurangi *noise* (bintik-bintik pada foto) karena kurangnya cahaya. Selain itu wajib menggunakan alat bantu lain yaitu tripod karena akan mengurangi getaran saat melakukan pemotretan, remote agar dapat memilih waktu yang tepat sesuai keinginan untuk pengambilan gambar tanpa ada getaran di kamera.

Pengambilan foto ini menggunakan sudut pandang mata katak (dari bawah) dan format horizontal karena ingin menampilkan bangunan dan langit tersebut terkesan megah. Selain itu efek dari pengaturan tersebut membuat perspektif.

9. Foto berjudul : *Malioboro*



Gambar 38 : berjudul : *Malioboro*
Luster vinyl indoor resolusi 720 dpi, ukuran 80x120 cm, Tahun 2013

Tabel 10. Pembahasan karya foto Malioboro

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN			PELAKSANAAN				
		OBJEK	KAMERA	LENSA	WAKTU	DIAFRAGMA	KECEPATAN	ISO	ANGLE VIEW
Gambar 38	Malioboro	Suasana Malioboro	NIKON D40	AF-S 18-105mm VR	18.20 WIB	f : 22	15 detik	200	Mata Katak

Malioboro Berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti karangan bunga, Malioboro menjadi kembang yang pesonanya mampu menarik wisatawan. Tidak hanya sarat kisah dan kenangan, Malioboro juga menjadi surga cinderamata di jantung Kota Yogyakarta. Malioboro juga merupakan rangkaian sejarah, kisah, dan kenangan di tiap benak orang yang pernah mengunjunginya. Pesona jalan ini tidak pernah pudar oleh zaman. Eksotisme Malioboro terus berkembang hingga kini dan menginspirasi banyak orang, serta memaksa mereka untuk terus kembali

ke Yogyakarta. Hal tersebut yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan pengambilan objek ini. Foto ini diabadikan pukul 18.20 WIB.

Pengambilan objek foto ini menggunakan f (*diafragma*): 22, *shutter speed* 15 detik, ISO 200. Pengaturan tersebut digunakan karena ingin menampilkan suasana khas Malioboro. Kombinasi f : 22 menghasilkan ruang tajam yang luas sehingga objek terlihat detail semua dan *shutter speed* 15 detik menghasilkan efek cahaya lampu kendaraan yang berlalu-lalang menjadi efek garis, lampu-lampu kota menimbulkan efek bintang, selain itu lampu gedung menimbulkan efek garis zig-zag. ISO 200 digunakan untuk mengurangi *noise* (bintik-bintik pada foto) karena kurangnya cahaya. Perpaduan warna-warna tersebut memberikan kesan ceria, hangat, meriah. Warna langit yang biru memberikan kesan kebersihan, kesejukan. Selain itu wajib menggunakan alat bantu lain yaitu tripod karena akan mengurangi getaran saat melakukan pemotretan, remote agar dapat memilih waktu yang tepat sesuai keinginan untuk pengambilan gambar tanpa ada getaran di kamera.

Pengambilan foto ini menggunakan sudut pandang mata katak (dari bawah) dengan format horizontal sehingga menimbulkan efek perspektif. Selain itu ingin menampilkan suasana khas dari malioboro tersebut seperti keramaian, andong, pusat perbelanjaan, warung makan, dan lain-lain.

10. Foto berjudul : *Night in Code River*



Gambar 39 : berjudul : *Night in Code River*

Luster vinyl indoor resolusi 720 dpi, ukuran 80x120 cm, Tahun 2013

Tabel 11. Pembahasan karya foto *Night in Code River*

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN			PELAKSANAAN				
		OBJEK	KAMERA	LENSA	WAKTU	DIAFRAGMA	KECEPATAN	ISO	ANGLE VIEW
Gambar 39	Night in Code River	Pemukiman sekitar Kali Code	NIKON D40	AF-S 18-105mm VR	18.30 WIB	f : 22	120 detik	200	Mata Burung

Aliran Sungai Code berasal kaki Gunung Merapi, Sungai Code ini membelah kota Yogyakarta. Sungai ini memiliki arti bagi masyarakat daerah aliran sungai Code seperti tambak ikan, pengairan sawah, dll. Hal tersebut melatarbelakangi untuk pengambilan objek ini adalah orang yang melintasi kali code sering melihat daerah pinggir sungai Code kurang tertata dengan baik, sehingga lewat foto ini peneliti ingin menampilkan sisi keindahan sungai Code pada malam hari. Foto ini diabadikan sekitar pukul 18.30 WIB.

Pengambilan objek foto ini menggunakan f (*diafragma*) : 22, *shutter speed* 120 detik, ISO 200, Penggunaan *shutter speed* 120 detik karena cahaya pada lokasi tersebut sangat minim jadi memerlukan waktu lama untuk mendapatkan cahaya yang pas, f : 22 ini menghasilkan ruang tajam yang luas sehingga objek terlihat detail semua. Kombinasi dari f : 22 dan *shutter speed* 120 detik tersebut menghasilkan efek cahaya seperti lampu kota seperti bintang, lampu-lampu rumah penduduk menjadi terlihat terang, kali Code juga terlihat jelas. ISO 200 digunakan untuk mengurangi *noise* (bintik-bintik pada foto) karena kurangnya cahaya. Selain itu wajib menggunakan alat bantu lain yaitu tripod karena akan mengurangi getaran saat melakukan pemotretan, remote agar dapat memilih waktu yang tepat sesuai keinginan untuk pengambilan gambar tanpa ada getaran di kamera.

Pengambilan foto ini menggunakan sudut pandang mata burung (dari atas) dan format horizontal yang memberikan kesan luas, karena saya ingin menampilkan suasana keindahan kali code di malam hari.

BAB IV PENUTUP

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karya-karya Tugas Akhir yang disajikan dalam judul Keindahan Kota Yogyakarta Sebagai Objek Penciptaan Karya *Cityscape* Fotografi adalah bukti nyata wajah kota Yogyakarta di sore, malam, dan pagi hari. Konsep pada penciptaan foto adalah keindahan kota Yogyakarta meliputi gedung-gedung, kendaraan yang berlalu lalang, lampu-lampu kota, gedung-gedung pencakar langit, pusat keramaian, sudut-sudut kota, suasana kota, ciri khas kota yang menjadi pemandangan menarik di Yogyakarta.
2. Proses penciptaan menggunakan alat kamera, lensa *wide-angle* karena memiliki ruang tajam yang sangat luas dan gambar yang dihasilkan akan terjadi distorsi. Tripod sangat diperlukan saat pengambilan gambar dalam cahaya rendah untuk menghindari guncangan di kamera. Tripod memungkinkan Anda untuk memiliki waktu rana lebih lama dan karena itu menghindari menggunakan flash, karena akan terlihat tidak wajar dan kasar dalam foto. Remote yang berguna untuk menghindari menyentuh kamera selama proses pengambilan gambar. Proses visualisasi karya fotografi *cityscape* ini menggunakan teknik ruang tajam luas dan dikombinasikan dengan teknik *low light*. Penggunaan Ruang tajam yang luas karena ingin menampilkan keseluruhan objek tanpa ada

yang lebih dominan, karena seluruh objek dalam karya Tugas Akhir saling berkaitan, sehingga objek detail semua. Sedangkan Teknik *low light* digunakan agar menampilkan efek yang indah seperti lampu-lampu mobil dan motor menyatu membentuk garis dan lampu-lampu kota menimbulkan efek bintang dan cahaya yang menyinari gedung menjadi terlihat megah, dan lain-lain. Sehingga dihasilkan karya yang estetik. Memotret *cityscape* di Yogyakarta dapat menantang dan harus sering bereksplorasi dengan lokasi sebagai penentuan sudut pandang, serta menentukan pengaturan kecepatan rana. Ingatlah harus bersabar saat menggunakan kecepatan rana lambat, hasilnya tidak selalu dapat diprediksi karena mayoritas pencahayaan buatan dan kadang-kadang tidak seimbang. Improvisasi dalam proses pemotretan merupakan upaya untuk mengetahui jatuhnya cahaya terhadap objek, merupakan faktor penting dalam memutuskan waktu yang tepat untuk melakukan pemotretan *cityscape* fotografi. Ketidakpastian adalah bagian dari kreativitas yang menyenangkan. Karya yang dikerjakan sebanyak 10 foto dengan yaitu :

Tugu di Pagi Hari (80X120 Cm), *Pesona Bangunan Tempo Dulu* (80X120 Cm), *Senja* (80X120 Cm), *Pemandangan di Sudut Kota Yogyakarta* (80X120 Cm), *Pesta Kembang Api di Awal Tahun* (80X120 Cm), *Sekaten* (80X120 Cm), *Enjoy The Light* (80X120Cm), *One Of Shopping Center in Yogyakarta* (80X120 Cm), *Malioboro* (80X120 Cm), *Night in Code River* (80X120 Cm).

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Dharsono. 2007. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Deniek G Sukarya. 2009. *Kiat Sukses*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Edison Paulus. 2011. *Buku saku fotografi*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Edi S. Mulyanta. 2007. *Teknik Modern Fotografi Digital*. Yogyakarta : Andi.
Hal 32.
- Giwanda Griand. 2002. *Panduan Praktis Menciptakan Foto Menarik*. Jakarta:
Puspa Swara.
- Hadi Sabari Yunus. 2003. *Klasifikasi Kota*. Yogyakarta : Pustaka belajar. Hal 10.
- Jitu plus. 2009. *Investasi, Transportasi, dan Pariwisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta : PT. Nusa Global. Hal 12-14.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4. 2008.
- Laurie Excell, A.M. et al. 2012. *Komposisi : Dari Foto Biasa Jadi Luar Biasa*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Mikke Susanto. 2011. *Diksi Rupa (Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa)*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Peter Cope. 2006. *Night And Low Light Techniques For Digital Photography*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo. Hal 53-55.
- Rangga Aditiawan. 2011. *Mahir Fotografi Untuk Hobi dan Bisnis*. Jakarta : Laskar Aksara. Hal 112.
- Soedarso S P. 1990. *Tinjauan Seni*. Yogyakarta : STSRI “ASRI”.
- Yannes Irwan Mahendra. 2010. *Dari Hobi Jadi Profesional*. Yogyakarta : Andi.
Hal 2-3.
- Yuyung Abdi. 2012. *Photography From My Eyes*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Zaslina Zainudin. 2012. *Kreasi Maksimal dengan Kamera Digital Minimal*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo. Hal : 79.

SUMBER GAMBAR INTERNET:

<http://www.amazon.com> (diakses 26-11-2012 jam 23:42 WIB)
<http://www.ayofoto.com> (diakses 29-10-2012 jam 10:58 WIB)
<http://www.bccamera.com> (diakses 29-10-2012 jam 11:05 WIB)
<http://www.blacksies.blogspot.com> (diakses 29-10-2012 jam 11:42 WIB)
<http://www.cameraworld.co.uk> (diakses 29-10-2012 jam 11:12 WIB)
<http://www.cnet.com> (diakses 29-10-2012 jam 11:20 WIB)
<http://www.dedibecreative.blogspot.com> (diakses 29-10-2012 jam 11:25 WIB)
<http://www.denieksukarya.com> (diakses 29-10-2012 jam 11:31 WIB)
<http://www.dpreview.com> (diakses 29-10-2012 jam 11:47 WIB)
<http://www.everestauction.com.au> (diakses 29-10-2012 jam 11:52 WIB)
<http://www.hanyasedikitberbagi.blogspot.com> (diakses 29-10-2012 jam 11:02)
<http://www.infofotografi.com> (diakses 29-10-2012 jam 11:42 WIB)
<http://www.jakartanotebook.com> (diakses 29-10-2012 jam 11:23 WIB)
<http://www.lenstip.com> (diakses 29-10-2012 jam 11:17 WIB)
<http://www.m.kaskus.co.id> (diakses 26-11-2012 jam 23:17 WIB)
<http://www.photocrati.com> (diakses 29-10-2012 jam 11: 49 WIB)
<http://www.photo4less.com> (diakses 26-11-2012 jam 23:20 WIB)
<http://www.skateboard.com.au> (diakses 29-10-2012 jam 11:23 WIB)
<http://www.the-digital-picture.com> (diakses 29-10-2012 jam 11:55 WIB)
<http://www.teguh212.blog.esaunggul.ac.id> (diakses 26-11-2012 jam 23:30 WIB)
<http://www.yuyungabdi.com> (diakses 29-10-2012 jam 11:57 WIB)

LAMPIRAN

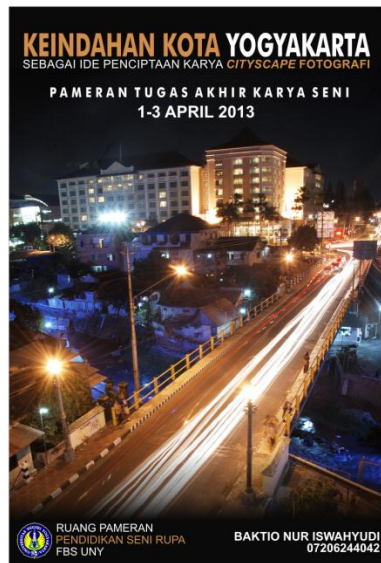
Suasana Ujian :



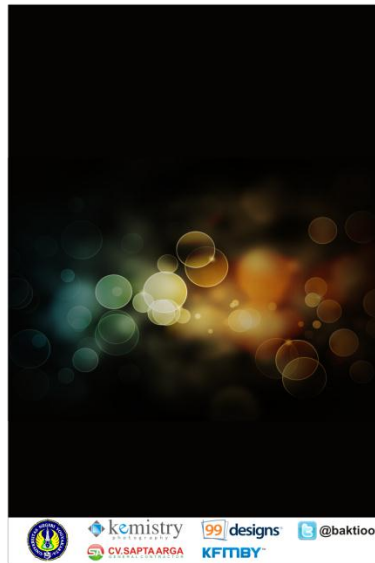
Setelah Ujian :



Design Cover Katalog :



DEPAN



BELAKANG

Saat Pemotretan :

